



KEMENTERIAN AGAMA RI
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM



MODUL

KONDISI BANGSA ARAB PRA ISLAM DAN AWAL ISLAM

PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU (PPG)
DALAM JABATAN TAHUN 2023



Modul SKI 2 Pendidikan Profesi Guru

KONDISI BANGSA ARAB PRA ISLAM DAN AWAL ISLAM

Penulis:

Ahmad Tabrani

Agus Sutiyono

Agus Khunaifi

Dwi Istiyani

**Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama Republik Indonesia**

MODUL 2
KONDISI BANGSA ARAB PRA ISLAM
DAN AWAL ISLAM

Penanggung Jawab

Prof. Dr. Muhammad Ali Ramdhani (Dirjen Pendidikan Islam)
Prof. Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M. Ag (Direktur Pendidikan Tinggi
Keagamaan Islam)
Dr. Muhammad Zain, M. Ag (Direktur GTK Madrasah)
Drs. H. Amrullah, M. Si (Direktur Pendidikan Agama Islam)

Penulis: Ahmad Tabarani | Agus Sutiyono | Agus Khunaifi | Dwi Istiyani

Penyunting: Ilyas

Reviewer: Muhammad Zain | Anis Masykhur | M. Munir |
Mustofa Fahmi | Fatkhu Yasik

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Cetakan I, Agustus 2019

Cetakan II, Agustus 2021 (Edisi Revisi 1)

Cetakan III, April 2023 (Edisi Revisi 2)

Desain sampul: Miftahul Abshor & Ali Rahman Hakim

Tata letak: M. Syamsul Ma'arif | Didik Priyanto | Istna Zakia Iriana | Achmad
Zukhruf Al-Faruqi | Muhammad Saleh Harun

ISBN: -

Diterbitkan oleh:

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama Republik Indonesia
Lantai VII dan VIII Gedung Kementerian Agama
Jalan Lapangan Banteng Barat Nomor 3-4 Jakarta Pusat, DKI Jakarta
Website: <https://kemenag.go.id> | <https://pendis.kemenag.go.id>



SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM

Program Pendidikan Profesi Guru – selanjutnya disebut PPG – memiliki tujuan untuk menghasilkan guru-guru profesional. Guru profesional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi meliputi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Melalui guru-guru profesional ini diharapkan proses pendidikan di madrasah dan sekolah dapat berjalan secara inovatif dan bermakna, sehingga peserta didik tidak hanya dapat memperoleh pengetahuan teoritik semata, tapi juga memiliki kemampuan dalam mengaktualisasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui tangan-tangan guru profesional ini, ekosistem pendidikan di madrasah dan sekolah dapat mendukung tumbuh kembang peserta didik secara optimal sesuai dengan amanat konstitusi.

Penulisan modul pembelajaran PPG ini menambah koleksi karya yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. Aktifitas ini juga menunjukkan bahwa kita sebagai regulator dan juga sebagai instansi pembina para guru agama dapat mengambil peran dalam penyediaan sumber belajar bagi masyarakat.

Keberadaan Modul PPG ini sangat penting karena menjadi salah satu sumber belajar mahasiswa PPG di Kementerian Agama RI. Melalui modul ini para mahasiswa Program PPG dapat melakukan *reskilling* (melatih kembali) atau bahkan *upskilling* (meningkatkan kemampuan) sehingga memenuhi syarat untuk menjadi guru profesional.

Saya menyampaikan terimakasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan dan penyuntingan Modul PPG di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Semoga Modul PPG ini bermanfaat bagi Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) dan dapat digunakan sebagai rujukan bagi dosen dan mahasiswa Program PPG di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

Jakarta, Januari 2023

Direktur Jenderal,

ttd

Muhammad Ali Ramdhani



SAMBUTAN
PANITIA NASIONAL PPG DALAM JABATAN
KEMENTERIAN AGAMA RI

Kualitas penyelenggaraan sebuah pendidikan berkaitan erat dengan ketersediaan bahan ajar atau sumber belajar. Sebuah proses pendidikan juga akan terlihat maksimal hasilnya jika didasari dengan ketercukupan dalam mengakses referensi. Begitulah kira-kira yang dapat dijadikan alasan mengapa Direktorat Jenderal pendidikan Islam berkepentingan untuk menyediakan modul Pendidikan Profesi Guru.

Sebagian besar masyarakat mengetahui bahwa peraturan perundang-undang memang mengamanatkan bahwa guru sebagai pendidik wajib tersertifikasi, disamping harus sudah memenuhi kualifikasi, memiliki kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan nasional. Sertifikat pendidik diperoleh melalui mekanisme pendidikan profesi. Pendidikan profesi juga sekaligus juga menjadi media meningkatkan kompetensi. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Sejak tahun 2017, proses sertifikasi guru tidak lagi ditempuh melalui jalur Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG). Seluruh guru diwajibkan mengikuti sertifikasi melalui jalur pendidikan profesi, yang selanjutnya dikenal dengan istilah pendidikan profesi guru – disingkat PPG.

Untuk mendukung pelaksanaan PPG ini, sumber belajar seperti halnya modul-modul untuk pengayaan kompetensi professional dan pedagogik serta perangkat pembelajaran harus disediakan.

Jumlah keseluruhan modul yang dibutuhkan untuk penguatan konten keagamaan pada guru PAI dan madrasah sebanyak 48 (empat puluh delapan) dari 8 (delapan) mata pelajaran, yakni; PAI, Fiqh, Quran-Hadis, Akidah Akhlak, SKI, Bahasa Arab, Guru Kelas MI dan Guru Kelas RA.

Dalam setiap mata pelajaran disediakan 6 modul. Keberadaan 6 (enam) modul tersebut menggambarkan ketuntasan kajian setiap mapel.

Saya menyampaikan terima kasih kepada para pihak yang membantu dalam penyelesaian modul, termasuk bagi para penyunting yang memeriksa dan mengoreksi beberapa kesalahan kecil dalam modul-modul tersebut yang tentu perlu masukan dan saran untuk perbaikan yang lebih baik pada edisi berikutnya.

Kita semua berharap semua modul tersebut dapat mewakili keseluruhan materi yang dibutuhkan dan dapat memberikan manfaat bagi para mahasiswa peserta PPG.

Jakarta, Januari 2023

ttd

Ahmad Zainul Hamdi



DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

- A. Peta Konsep
- B. Rasional
- C. Deskripsi Singkat
- D. Relevansi
- E. Petunjuk Belajar

KEGIATAN BELAJAR 1: KONDISI BANGSA ARAB PRA ISLAM

- A. Geografis Jazirah Arab.....2
- B. Agama Bangsa Arab Pra Islam.....5
- C. Peradaban Bangsa Arab Pra Islam.....6
- D. Kehidupan Sosial, Politik dan Ekonomi di Jazirah Arab.....10
- E. Kontekstualisasi Nilai-nilai Beragama pada Materi Kondisi Bangsa Arab Pra-Islam15
- F. Kontekstualisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Materi Kondisi Bangsa Arab Pra-Islam.....16
- G. Latihan.....17
- H. Referensi Tambahan.....17

KEGIATAN BELAJAR 2 PERKEMBANGAN ISLAM PERIODE MAKKAH

- A. Muhammad Sebelum Masa Kerasulan18
- B. Dakwah Rasulullah di Makkah.....21
- C. Kontekstualisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Materi Perkembangan Islam Periode Makkah.....25
- D. Latihan.....26
- E. Referensi Tambahan.....26

KEGIATAN BELAJAR 3: PERISTIWA HIJRAH NABI KE MADINAH DAN KONDISI MASYARAKAT MADINAH

- A. Kondisi Sosio-Kultural Masyarakat Madinah Pra-Hijrah.....27
- B. Hijrah Nabi ke Madinah (Yastrib).....28
- C. Makna Hijrah30
- D. Perjalanan dari Makkah ke Yastrib (Madinah)31
- E. Dakwah Islam di Madinah.....32
- F. Kontekstualisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Materi Peristiwa Hijrah Nabi ke Madinah dan Kondisi Masyarakat Madinah32
- G. Latihan.....33
- H. Referensi Tambahan.....33



KEGIATAN BELAJAR 4: PLURALISME MASYARAKAT MADINAH DAN PIAGAM MADINAH

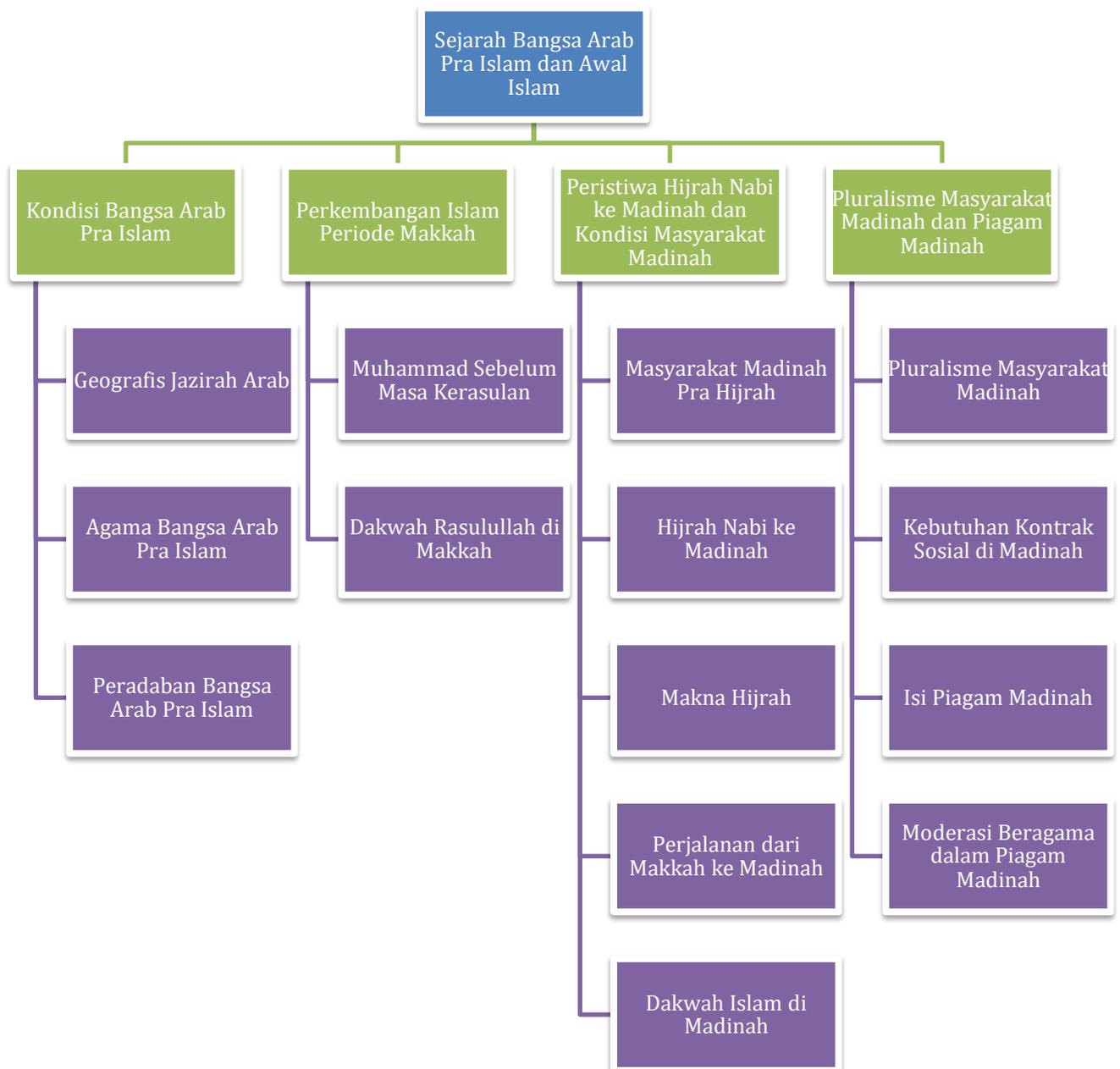
| | |
|---|-----------|
| A. Pluralisme Masyarakat Madinah | 34 |
| B. Kebutuhan Kontrak Sosial di Madinah..... | 36 |
| C. Isi Piagam Madinah..... | 38 |
| D. Prinsip Moderasi Beragama dalam Piagam Madinah | 42 |
| E. Latihan..... | 45 |
| F. Referensi Tambahan..... | 45 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 47 |



PENDAHULUAN

Salah satu tujuan diadakannya Pendidikan Profesi Guru (PPG) untuk guru-guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah agar para guru SKI memiliki 4 kompetensi (profesional, pedagogis, sosial, dan kepribadian) sehingga mereka mampu menjalankan tugas-tugas pokoknya sebagai guru SKI secara profesional. Salah satu bentuk kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh seorang guru SKI adalah penguasaan terhadap materi pembelajaran yang tercantum dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK-KD) SKI di MTs sesuai dengan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 165 Tahun 2014 tentang Pedoman Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab. Akan tetapi Penguasaan Materi harus disertai dengan penguasaan atas Standar Isi dan Pengembangnya. Oleh sebab itu dalam Modul ini lebih mengarah kepada Proses Pemahaman Dasar Pengembangan. Sementara Pemahaman Materi ada pada Modul 2-6.

A. Peta Konsep



B. Rasional

Modul ini bertujuan agar Anda memiliki kompetensi yang berkaitan dengan Kondisi Bangsa Arab Pra Islam dan Awal Islam. Secara rinci setelah mempelajari materi dalam modul ini, diharapkan Anda dapat:

1. Menganalisis kondisi bangsa Arab pra Islam.
2. Menganalisis perkembangan Islam periode Makkah.
3. Menganalisis peristiwa hijrah nabi ke Madinah dan kondisi masyarakat Madinah.

4. Menganalisis pluralisme masyarakat Madinah dan Piagam Madinah

C. Deskripsi Singkat

Modul ini terdiri atas 4 (empat) kegiatan belajar. 2 (Dua) yang pertama, yaitu Kegiatan Belajar 1 dan 2 berkaitan dengan kondisi bangsa Arab pra Islam dan perkembangannya pada periode Makkah. Sedangkan pada kegiatan belajar 3 (tiga) merupakan analisis peristiwa hijrahnya nabi Muhammad ke Madinah dan kondisi masyarakat Madinah saat itu. Pada kegiatan belajar 4 (empat) berisi analisis pluralisme masyarakat Madinah dan Piagam Madinah.

D. Relevansi

Keempat kegiatan belajar itu sangat relevan bagi pemahaman peserta program terhadap materi Sejarah Kebudayaan Islam yang harus diajarkan secara metodologis..

E. Petunjuk Belajar

Agar Anda dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan, Anda dapat mengikuti petunjuk berikut.

1. Bacalah secara cermat tujuan belajar yang hendak dicapai.
2. Pelajari contoh yang tersedia.
3. Cermati materi perkembangan sejarah bangsa Arab pra Islam dan awal Islam, dengan beri tanda-tanda khusus pada bagian yang menurut Anda sangat penting.
4. Lihatlah glosarium yang terletak di bagian akhir tulisan ini, apabila menemukan istilah-istilah khusus yang kurang Anda pahami.
5. Kerjakan latihan dengan baik, untuk memperlancar pemahaman Anda.
6. Setelah Anda mempersiapkan segala peralatan yang diperlukan, mulailah membaca modul ini secara teliti dan berurutan.

Bacalah daftar buku rujukan/referensi tambahan dalam rangka menunjang pembelajaran dan memperluas pengetahuan

KEGIATAN BELAJAR 1: KONDISI BANGSA ARAB PRA ISLAM

Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Menganalisis Kondisi Bangsa Arab Pra dan Awal Islam

Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan

- Mendeskripsikan Geografis Jazirah Arab
- Mendeskripsikan Agama Bangsa Arab Pra Islam
- Mengenali Peradaban Bangsa Arab Pra Islam
- Mendeskripsikan Kehidupan Sosial, Ekonomi dan Politik Jazirah Arab

Pokok-Pokok Materi

1. Geografis Jazirah Arab
2. Agama Bangsa Arab Pra Islam
3. Peradaban Bangsa Arab Pra Islam
4. Kehidupan Sosial, Ekonomi dan Politik Jazirah Arab

JAZIRAH ARAB, TATA SOSIAL DAN BUDAYA PADA ZAMAN JAHILIYAH

Untuk mengkaji tentang sejarah peradaban Islam kita perlu memahami tentang keadaan geografis, sosio-ekonomi, dan historis Jazirah Arab yang telah melahirkan agama Islam. Menkaji asal-usul agama Islam dari berbagai faktor sosial, ekonomi, budaya, geografi dan politik adalah penting, karena untuk mengetahui kejadian secara komprehensif, maka harus dikaji dari berbagai dimensi dimana fenomena itu muncul.

A. Geografis Jazirah Arab

Jazirah secara etimologi berasal dari bahasa Arab yang berarti *kepulauan*, Arab secara etimologi berasal dari kata *arabia* berarti gurun pasir atau sahara. Menurut Nuldeke, seorang Orientalis (Ahli Ketimuran) dari Jerman, sebab sebagian besar wilayah Arab terdiri dari gurun pasir. Tetapi menurut Muhammad Hasyim Athiyah, kata Arab berasal dari kata *abar* artinya *rahlah* atau *kembara*, sebab bangsa Arab adalah bangsa yang suka berpindah (A. W. Munawir, 1997).

Dari segi geografis sebenarnya Arab bukanlah sebuah kepulauan, sebab dari empat penjurur perbatasannya masih ada satu yang tidak berbatasan dengan laut, yaitu di sebelah Utara Jazirah Arab berbatasan dengan gurun Iran dan gurun Syria, di sebelah Selatan berbatasan dengan samudera Hindia, di sebelah Barat berbatasan dengan laut Merah, dan di sebelah Timur berbatasan dengan teluk Persia. Jazirah Arab terletak di sebelah Barat daya Asia, terbagi atas dua bagian, yaitu bagian tengah dan bagian tepi (Muhammad Husain Haekal, 2008).

Jazirah Arab menurut Hamka dalam bukunya *Sejarah Umat Islam Pra Kenabian Hingga Islam di Nusantara*, terbagi ke dalam lima bagian, yaitu: 1) Tihamah, yaitu daerah yang terbentang di sepanjang pesisir laut merah, dinamakan Tihamah menurut bahasa Arab dapat diartikan sangat panas. 2) Hijaz, adalah wilayah di sebelah barat laut Arab Saudi. Wilayah ini terletak kota suci Islam Mekkah dan Madinah, Hijaz berarti penghambat, karena yang menghambat tanah rendah Tihamah dengan tanah tinggi Najd. 3) Najd, terletak di tengah Jazirah Arab. Sebelah Selatan dimulai dari ujung Negeri Yaman, dan berakhir di Samawah. Bagian timurnya, adalah Tihamah dan di pinggir tanah Irak. Najd artinya Tinggi karena merupakan bagian yang tertinggi. Najd terbagi dua, yaitu bagian utara ialah Negeri Hail dan sekitarnya (Najd al Hijaz) dan bagian Selatan Tanah Negeri Arudh (Najd al-Yaman). 4) Arudh, yaitu negeri-negeri Yamamah, Bahrain dan sekitarnya, termasuk sedikit bagian Najd dan Ghur. Kata Arudh artinya berhadapan, karena ia terhampar di antara negeri Yaman, Najd, dan Irak. Arudh berada di dekat tepi laut, dan pada beberapa daerah tanahnya rendah. 5) Yaman, terletak di sebelah Selatan Najd sampai ke tepi pantai Laut Hindia, dan memanjang timur sampai ke batas Hadramaut, Shihab dan Oman, termasuk sedikit bagian dari Najd dan Tihamah. (Hamka, 2016)

Jazirah Arab (Jazirat al-Arabiyyah), adalah sebuah jazirah (semenanjung besar) di Asia Barat Daya pada persimpangan benua Asia dan Afrika. Wilayah perbatasan jazirah di barat daya, adalah Laut Merah dan Teluk Aqabah; di sebelah tenggara Laut Arab; dan di timur laut Teluk Oman dan Teluk Persia. Secara politik moderen, Jazirah Arab meliputi negara: Arab Saudi, Kuwait, Yaman, Oman, Uni Emirat Arab, Qatar, Bahrain.



Dari uraian di atas, pertama penulis akan membahas tentang keadaan Jazirah Arab bagian tengah. Bagian tengah Jazirah Arab terdiri dari tanah pegunungan yang tandus, karena itulah penduduknya *nomaden*, yakni hidup berpindah-pindah, mencari daerah yang subur, untuk memberi makan ternak mereka. Penduduk daerah ini dinamakan suku Badui yang mendiami daerah gurun pasir. Orang Badui ini senang hidup bebas, mereka enggan menetap dan enggan bercocok tanam. Wilayah ini termasuk di dalamnya adalah daerah Najed dan al-Ahqaf. Karena penduduknya berpindah-pindah maka mereka tidak tenang untuk menciptakan kebudayaan dan peradabannya.

Penduduk padang pasir, karakteristiknya memiliki sifat pemberani, karena terdorong oleh kondisi alam dan keadaan yang mereka hadapi. Tetapi keberanian ini sering disalahgunakan, di antaranya untuk menguasai penduduk dan daerah yang subur. Sebab itu, sering terjadi konflik untuk memperebutkan tempat-tempat subur di antara bangsa yang mendiami daerah tersebut.

Adapun keadaan Jazirah Arab bagian tepi, terdiri dari tanah yang subur karena curah hujan cukup, dan penduduknya bukanlah pengembara. Wilayah ini adalah Yaman, Hijaz, Oman, Hadramaut. Karena mereka menetap, maka mereka berhasil menciptakan berbagai bentuk kebudayaan, mendirikan kerajaan-kerajaan, di antaranya adalah kerajaan Saba' yang terkenal dengan kepemimpinannya, yaitu Ratu Bilqis, kerajaan Himyar Manadhirah, dan kerajaan Chassniyah. Mengenai Negeri Saba', dijelaskan dalam Al-Qur'an:

"Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tepi tempat kediaman mereka, yakni dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri (kepada mereka dikatakan), "Makanlah olehmu dari rezeki yang (Dianugerahkan) Tuhan-mu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman) dan sedang (Tuhan-mu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun." (QS. Saba' [34]: 15).

Penduduk Yaman sudah memiliki sistem pengairan dengan membuat bendungan air untuk mengairi kebun-kebun dan tanah pertanian. Karena bangsa ini sebagian besar penduduknya adalah pedagang, maka mereka juga berkunjung ke daratan lain seperti Hindia, Tiongkok dan Sumatra.

Gurun pasir sekitar Makkah, tempat kelahiran Islam adalah tempat yang tidak ramah, dan memperlihatkan cara hidup yang primitif. Philip K. Hitti dalam karyanya yang terkenal, *History of The Arabs*, dengan jelas menggambarkan, permukaan Arab hampir seluruhnya gurun pasir dengan daerah sempit yang dapat dihuni di sekitar pinggiran. Ketika jumlah penduduknya bertambah melampaui kapasitas tanah yang dapat menampungnya mereka harus mencari tanah yang luas. Tetapi mereka tidak dapat bergerak ke dalam karena gurun pasir atau keluar karena adanya laut. Keduanya merupakan batas-batas yang diklaim masa pra Islam hampir tidak dapat dilalui. Mereka kemudian menemukan satu jalan terbuka menuju Tepi Barat semenanjung Arab dan terus menuju Arab Utara



dan semenanjung Sinai dan berakhir di lembah sungai Nil (Phillip K. Hitti, 2013).

Sebagian besar daerah Arab adalah padang pasir sahara yang terletak di Tengah dan memiliki keadaan dan sifat yang berbeda-beda, karena itu ia masih bisa dibagi menjadi tiga bagian:

1. Sahara Langit, memanjang 225 kilometer dari Utara ke Selatan dan 289 kilometer dari Timur ke Barat, disebut juga Sahara Nufud, Oase dan mata air sangat jarang. Tiupan angin sering kali menimbulkan kabut debu yang mengakibatkan daerah ini sukar ditempuh.
2. Sahara Selatan, yang membentang, menyambung Sahara Langit ke Timur sampai ke Selatan Persia. Hampir seluruhnya merupakan daratan yang keras, tandus dan pasir bergelombang. Daerah ini juga disebut dengan *ar-Rub al-Khali* (bagian yang sepi)
3. Sahara Harrat, suatu daerah yang terdiri dari tanah liat yang berdebu hitam bagaikan terbakar gugusan batu-batu hitam yang menyebar di keluasan Sahara ini yang jumlahnya mencapai 29 buah.

Makkah tempat kelahiran Islam berada di pinggiran gurun pasir yang sangat luas. Gurun pasir ini dihuni oleh penduduk yang disebut Badui. Sebagaimana keturunan Semit (bangsa yang merupakan keturunan Sam bin Nuh as), mereka adalah kelompok suku nomad, hanya beberapa yang tinggal di dekat Oase dan menjalani kehidupan yang menetap. Bagi kebanyakan suku Badui, *nomadisme* (berpindah tempat) adalah watak mereka. Seperti halnya masyarakat industri yang telah menghasilkan kebiasaan dan cara hidup tertentu, masyarakat nomad juga mempunyai lembaga, kebiasaan dan kebudayaan mereka sendiri. Mungkin kita setuju dengan Philip K. Hitti yang menyatakan bahwa *nomadisme* gurun pasir Arab itu sama dengan *industrialisme* di Detroit atau Manchester, yakni dalam menjalani realitas kehidupan sosial yang mereka pahami (Philip K. Hitti, 2013).

B. Agama Bangsa Arab Pra Islam

Agama bangsa Arab sebelum kedatangan Islam sangat beragam, ada yang menyembah Allah, ada yang menyembah Matahari, Bulan, Bintang, bahkan ada pula yang menyembah patung dan api. Ada pula yang beragama Nasrani dan Yahudi. Ka'bah menjadi pusat tempat mereka beribadah. Menurut riwayat, dalam Ka'bah itu terdapat 360 buah patung yang bermacam-macam bentuk dan warna menurut kemauan masing-masing kabilah dan suku (Muhammad Husain Haekal, 2007).

Dalam lingkungan masyarakat ini, yang menyandarkan peradabannya sejak ribuan tahun kepada sumber agama, dilahirkan para Rasul yang membawa agama-agama yang kita kenali sampai saat ini. Berhadapan dengan agama Masehi yang terbesar, berdiri pula kesatuan agama majusi di Persia. Selama beberapa abad itu Austria dan Mesir yang membentang sepanjang Funisia (sekarang Lebanon),



telah merintanginya terjadinya suatu pertarungan langsung antara kepercayaan, peradaban Barat dan Timur. Tetapi dengan masuknya Mesir dan Yunani ke dalam lingkungan Masehi telah pula menghilangkan rintangan itu.

Paham Masehi Barat dan Majusi Timur sekarang sudah saling berhadapan. Selama berabad-abad berturut-turut, baik Barat maupun Timur, dengan hendak menghormati agama masing-masing, yang sedianya berhadapan dengan rintangan moral, masing-masing mereka perlu dengan sekuat tenaga berusaha mempertahankan kepercayaannya, dan satu sama lain tidak saling mempengaruhi kepercayaan dan peradabannya, sekalipun peperangan antara mereka itu berlangsung terus menerus sampai sekian lama.

Mayoritas penganut Yahudi tersebut bercocok tanam dan membuat alat-alat besi, seperti perhiasan, dan persenjataan. Begitu juga penganut Kristen, karena mereka sama-sama terpengaruh dari kebudayaan Hellenisme dan pemikiran Yunani. Aliran Kristen yang masuk ke Jazirah Arab ialah aliran Nestorian di Hirrah dan aliran Jarob Barady di Ghasan. Daerah Kristen yang terpenting adalah Najran, sebuah daerah yang subur. Penganut agama Kristen tersebut berhubungan dengan Habasyah (Ethiopia), negara yang melindungi agama ini.

Kepercayaan terhadap agama tauhid ini lama-kelamaan berubah menjadi penyembahan terhadap berhala. Menurut riwayat Ibnu Khalbi dalam kitab *al-Ashnam* (Berhala-berhala), perubahan kepercayaan itu terjadi karena adat bangsa Arab untuk membawa batu yang diambil dari sekeliling ka'bah bila mereka akan meninggalkan kota Makkah. Hal tersebut dilakukan karena mereka mencintai kota Makkah dan Ka'bahnya. Dimanapun mereka berada, batu yang mereka bawa dari sekeliling Ka'bah itu dipujanya sebagaimana mereka melakukan thawaf mengelilingi Ka'bah. Kemudian di antara batu-batu yang mereka puja itu dipindahkan di sekeliling Ka'bah. Maka penuhlah Ka'bah itu dengan berhala-berhala. Sebenarnya masih ada orang yang tetap mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa (Allah), tetapi terkontaminasi pada pemujaan berhala, sehingga mereka menjadikan berhala itu sebagai perantaranya. Sebagaimana dilukiskan dalam Al-Qur'an:

"Kami tidak menyembah mereka, melainkan (berharap) agar mereka (berhala-berhala itu) mendekatkan kami kepada Allah sedekat-dekatnya." (QS. Az-Zumar [39]: 3)

Agama bangsa Arab bisa disebut humanisme suku artinya makna kehidupan itu terwujud dalam keunggulan sifat manusia, yaitu semua kualitas yang bisa sejalan dengan cita-cita kemanusiaan atau keberanian bangsa Arab. Sifat keunggulan ini berada di tangan suku, bukan terletak di individu, hal ini karena ia menjadi anggota suku. Yang menjadi tujuan setiap orang adalah menjaga kehormatan suku. Kehidupan akan bermakna bagi dirinya jika kehidupan itu terhormat dan semua tindakan yang menimbulkan aib dan rasa malu harus dihindari sebisa mungkin. Kota terpenting di daerah ini adalah Makkah. Kota suci



tempat berdirinya Ka'bah. Pada masa itu bukan saja disucikan dan dikunjungi oleh penganut asli Makkah tetapi juga orang-orang Yahudi yang bermukim di sekitarnya.

C. Peradaban Bangsa Arab Pra Islam

Untuk mengamankan para peziarah yang datang ke kota itu, didirikanlah suatu pemerintahan yang pada mulanya berada di tangan dua suku yang berkuasa, yaitu suku Jurhum sebagai pemegang kekuasaan politik dan suku Ismail (keturunan Nabi Ibrahim as) sebagai pemegang kekuasaan atas Ka'bah. Kekuasaan politik kemudian berpindah ke suku Khuza'ah dan akhirnya ke suku Quraisy di bawah pimpinan Qushai. Suku terakhir inilah yang kemudian mengatur urusan-urusan politik dan urusan-urusan yang berhubungan dengan Ka'bah (Muhammad Husain Haekal, 2008).

Sungguhpun begitu peradaban yang dihasilkan dari kesuburan negerinya serta penduduknya menetap menimbulkan gangguan juga dalam Jazirah itu. Misalnya gangguan Raja-raja Yaman yang kadang dari keluarga Himyar yang sudah turun temurun, kadang juga dari kalangan rakyat Himyar sampai pada waktu Dhu Nuwas al-Himyari berkuasa. Dhu Nuwas sendiri lebih condong kepada agama Musa (Yudaisme), dan tidak menyukai penyembahan berhala yang telah menimpa bangsanya. Ia belajar agama dari orang-orang Yahudi yang berpindah dan menetap di Yaman. Dhu Nuwas inilah yang disebut oleh para ahli sejarah yang termasuk dalam kisah orang-orang yang membuat parit.

Bangsa Arab adalah bangsa pecinta syair. Penyair-penyair mereka sangat berpengaruh terhadap masyarakat. Tetapi karena sudah kemasukan faham kebendaan, maka syair mereka itu hanya memuja suku, kenikmatan, dan kemegahan. Rakyat bangsa tersebut mempunyai kebiasaan pagelaran puisi yang diselenggarakan di pasar-pasar seperti Ukaz dan Zul Majaz. Biasanya syair atau puisi yang terbaik itu mereka gantungkan di atas Ka'bah dan berhala kebesaran mereka.

Kabilah-Kabilah Arab meriwayatkan *al-ayyam* (hari-hari penting) yang terdiri dari peperangan dan kemenangan, untuk tujuan membayangkan atau membanggakan diri terhadap kabilah-kabilah lain, baik dalam bentuk syair maupun prosa yang diselang-selangi syair. Syair itulah yang melestarikan perpindahan dan menyebarkan berita itu. Apabila syair itu terlupakan, maka riwayat-riwayat kuno itu juga terlupakan. Hal inilah yang memungkinkan sejarawan masa Islam mengetahui masa itu tentang Arab Pra Islam. Meskipun tidak keseluruhannya menggambarkan kenyataan, berita itu bertolak dari realitas.

Bangsa Badui tidak mempunyai agama formal tertentu. Mereka tidak menyembah Tuhan. Meskipun mereka mempercayai adanya nasib. Mereka mempunyai sistem etika dan nilai sendiri. dalam masyarakat nomad pedalaman,



kolektivisme suku beserta aturan perilaku yang tidak tertulis, jika diamati dengan cermat, mencegah timbulnya pertentangan pribadi meskipun konflik antar suku telah menimbulkan permusuhan dan peperangan dalam masyarakat suku. Karena kepentingan individu berada di bawah kepentingan bersama (kolektif). Konflik antar individu jadi berkurang. Oleh karena itu, masyarakat seperti ini tidak menghasilkan puisi tentang pahlawan besar, karena tidak ada pertentangan individu yang menjadi syarat terciptanya puisi tersebut. Puisi Jahilliyah (pra Islam) tidak menggambarkan tentang konflik pribadi, tetapi berisi nyanyian kemenangan suku dan pengekspresian etos keberanian, kemurahan hati, kehormatan dan keunggulan keturunan (Muhammad Syifii Antonio, 2009).

Perang adalah jalan yang paling mudah bagi kabilah-kabilah ini bila timbul perselisihan yang tidak mudah diselesaikan dengan cara terhormat. Karena inilah timbul di kalangan kabilah-kabilah tersebut sifat-sifat prestise, keberanian, suka menolong, melindungi tetangga serta memaafkan sedapat mungkin dan semacamnya. Sifat-sifat ini makin kuat apabila semakin dekat kepada kehidupan pedalaman.

Peristiwa-peristiwa perang antar kabilah Arab itu diabadikan dalam banyak gubahan syair atau kisah yang diselingi dengan syair dengan maksud untuk membangga-banggakan kabilah satu terhadap kabilah lain. Syair itu diwariskan secara turun temurun secara lisan. Syair-syair dan prosa tersebut pada awal Islam dihimpun secara tertulis pada abad II H/VIII M. dalam buku-buku terutama buku sastra. Diriwayatkan Abu Ubaidah (w. 211 H.) telah menghimpun 1.200 peristiwa perang di dalam buku sastra yang kemudian menjadi referensi bagi yang datang sesudahnya. Karya Ubaidah tersebut, tidak dapat ditemukan lagi, tetapi sekilas terdapat pada penjelasan-penjelasan para kritikus sastra atau sejarawan terhadap beberapa syair yang dibuatnya, seperti pada buku *al-Kamil fi Tarikh* (Sejarah Lengkap) karya Ibnu al-Atsir dan pada buku *al-'Iqd al-Farid* (Kalung Unik) karya Ibnu Abd Rabbih (Phillip K. Hitti, 2013); (Muhammad Lukman Arifianto, 2020).

Perang antar kabilah yang paling terkenal adalah perang Fijjar. Selain peperangan dalam skala besar, antar anggota kabilah juga sering terjadi keributan dan serangan-serangan kecil. Faktor yang melatari serangan mereka adalah karena masalah pribadi, atau karena masalah yang menyangkut kehidupan mereka. Ketika sebagian anggota kabilah sedang mendapatkan kelapangan makanan atau harta yang melimpah, maka tak jarang anggota kabilah lain datang menyergap untuk merampas atau merampoknya, baik di siang hari maupun di malam hari. Kemudian tempat tinggal anggota kabilah yang dirampok tersebut ditinggalkan begitu saja (Muhammad Qal'aji, 1988).

Bentuk tradisi Arab pra Islam yang mengandung informasi sejarah lainnya adalah *al-Ansab* (jamak dari *nasab*: silsilah/*geneology*). Sejak masa jahiliyah orang-orang Arab sangat memperhatikan dan memelihara pengetahuan tentang nasab.



Ketika itu pengetahuan tentang nasab ini merupakan salah satu cabang kajian yang dianggap penting. Setiap kabilah hafal akan silsilahnya. Semua anggota keluarga menghafalkannya agar tetap murni dan silsilah itu dibanggakan terhadap kabilah-kabilah lain (Muhammad Lukman Arifianto, 2020) .

Makkah muncul sebagai pusat kota karena lokasi yang berada di sepanjang rute perdagangan yang membentang dari Arabia Selatan sampai Utara yang menjadi lalu lintas perdagangan mulai dari Mediteranian, teluk Persia, Laut Merah melalui Jeddah dan keluar ke Perbatasan Afrika. Kota Makkah menjadi semakin ramai karena menjadi persinggahan para pedagang yang melakukan perjalanan dagang. Di lokasi ini juga terdapat Ka'bah sebagai pusat peribadatan sejak zaman dahulu dan juga terdapat sumur zam-zam.

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita simpulkan bahwa peradaban bangsa Arab pra Islam sangat tinggi dan telah mengalami kemajuan pesat di berbagai bidang. Tetapi kenapa dikatakan jahiliyah? lalu di manakah letak kejahiliyahannya?

Jahiliyah berasal dari kata *jahila-yajhalu* yang berarti bodoh atau tiada tahu, kemudian dalam struktur gramatikal bahasa Arab menjadi *masdar* yaitu jahiliyah berarti kebodohan, keterbelakangan. Jahiliyah bisa juga berarti kebodohan atau keterbelakangan dalam hal agama. Kata Jahiliyah terdapat dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 154, surat al-Maidah ayat 50, surat al-Ahdzab ayat 33 dan surat al-Fath ayat 26.

Kata *jahiliyah* sendiri muncul setelah datangnya Islam, kata *jahiliyah* muncul dikarenakan beberapa tata sosial budaya bangsa Arab tidak sesuai dengan ajaran yang dibawa Islam. Penulis kurang sepakat bahwa Arab pra Islam adalah jahiliyah bila ditinjau dari segi ilmu pengetahuan, arsitektur, sastra, kemajuan ekonomi dan lain sebagainya. Namun ada beberapa hal yang menjadi bukti untuk menjustifikasi bahwa mereka adalah jahiliyah menurut Islam maupun etika sosial seperti yang kita pahami saat ini adalah:

1. Kebiasaan membunuh anak perempuan karena takut lapar dan malu. Alasan mereka bahwa anak perempuan adalah biang dari petaka adalah karena dari segi fisik perempuan lebih lemah daripada laki-laki, ketika lemah secara otomatis akan menjadi batu sandungan bagi sang ayah atau ketua kelompok dan tidak bisa diajak berperang. Dan akan mengurangi pengaruh kabilahnya dalam percaturan dunia, penghambat pembangunan, kurang bisa mandiri dan menggantungkan pada laki-laki dan itu semua adalah aib bagi mereka maka harus ditutupi dan kalau perlu dibuang. Dengan fenomena tersebut hak-hak perempuan tidak terpenuhi bahkan tidak akan terpenuhi. Penghormatan dan pengagungan kaum perempuan berubah menjadi pelecehan seksual dan psikologi. Peran perempuan dikerdilkan menjadi masak, macak (berhias), manak (melahirkan anak) atau sebagai simbol seks dan pelestari nasab. Inilah



salah satu yang ditentang Islam sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Hujurat ayat 13, yang artinya “... *Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa*”.

2. Kebiasaan buruk lainnya adalah kebiasaan berperang sesuai dengan karakteristik geografis yang panas, tandus dan gersang akan membentuk karakter keras dan temperamental sehingga mudah terprovokasi dan terpecah belah, di samping itu perang akan membangun watak yang mudah curiga (*paranoid*), ambisius, dan trauma akut karena melihat peristiwa- peristiwa yang tidak manusiawi secara langsung atau mengalami peristiwa tersebut. Jika fenomena tersebut dipertahankan, maka persatuan bangsa Arab sulit dicapai, kecuali ketika mereka mempunyai pimpinan yang kuat. Kebiasaan berperang juga membangun watak yang waspada, teliti, optimis, dan setia kawan sebab itu adalah termasuk strategi dasar dalam berperang. Perang juga membuat orang jadi prihatin, tenggang rasa, dan mempunyai daya tahan hidup yang kuat dalam menghadapi cobaan sebagai akibat peperangan tersebut. Beberapa sifat di atas ternyata bangsa Arab mampu memimpin dunia selama 17 abad. Atas alasan apapun perang adalah tidak sesuai dengan ajaran Islam yang sangat menjunjung perdamaian meski dalam perbedaan sesuai dengan petikan ayat Al-Qur’an dalam surat al-Hujurat ayat 13 yang artinya “*Sesungguhnya Aku ciptakan kamu dalam berbagai suku, bangsa untuk saling mengenal...*”.
3. Dalam hal kepercayaan bangsa Arab jahiliyah juga ditentang Islam. Yaitu kebiasaan mereka menyembah sesuatu buatan mereka sendiri seperti patung, atau menyembah matahari dan benda-benda lainnya yang mempunyai kelebihan. Sebab dalam Islam hal tersebut adalah syirik atau menyekutukan Tuhan. Dalam Islam Tuhan itu satu yaitu Allah sedang benda-benda tersebut adalah ciptaannya dan merupakan tanda-tanda kebesaran Allah. sedang dalam Islam Tuhan adalah satu yaitu Allah.

D. Kehidupan Sosial, Politik, dan Ekonomi di Jazirah Arab

1. Kondisi Sosial

Bila dilihat dari segi sosiologis dan antropologis bangsa Arab mempunyai tingkat solidaritas dan budaya yang tinggi. Tingkat solidaritas yang sangat tinggi itu bisa dilihat dari kehidupan bangsa Arab di padang pasir yaitu kaum Badui. Mereka mempunyai perasaan kesukuan yang tinggi. Karena sukuisme itulah yang akan melindungi keluarga dan warga suatu suku. Hal ini disebabkan terutama karena di padang pasir tidak ada pemerintahan atau suatu badan resmi yang dapat melindungi rakyat atau warga negaranya dari penganiayaan dan tindakan sewenang-wenang dari siapa saja. Kabilah atau suku itulah yang mengikat warganya dengan ikatan darah (keturunan) atau ikatan kesukuan. Kabilah itulah yang berkewajiban melindungi warganya, dan



melindungi orang-orang yang menggabungkan diri atau meminta perlindungan kepadanya.

Bila salah seorang dari warganya, atau dari pengikut-pengikutnya dianiaya atau dilanggar haknya, maka menjadi kewajiban atas kabilah atau suku itu menuntut bela. Bangsa Arab mempunyai budaya yang tinggi itu dapat diketahui dari kerajaan-kerajaan yang berdiri di Yaman. Dari Bani Qathan ini telah berdiri kerajaan-kerajaan yang berkuasa di daerah Yaman, di antaranya yang terpenting adalah kerajaan Ma'in, Qutban, Saba' dan Himyar.

a. Kerajaan Ma'in (Ma'niyah)

Kerajaan Ma'in ini berdiri kira-kira 1200 th SM, di Yaman. Kerajaan Ma'in ini didirikan oleh suku Ma'in, yaitu suatu suku yang terbilang besar di antara suku-suku dari Bani Qathan.

Kerajaan ini telah memiliki kekuasaan yang besar dan kekayaan yang berlimpah. Penghidupan mereka terutama sekali ialah berniaga. Kekuasaan mereka pun bersumber pada perniagaan. Mereka telah membangun kota-kota yang digunakan sebagai stasiun perniagaan di sepanjang jalan yang melintasi Tanah Arab dari selatan ke utara sampai ke Suriah. Stasiun ini berfungsi menyiapkan perbekalan yang dibutuhkan para khalifah serta menjaga para khalifah dari serangan perampok atau penyamun.

Bentuk pemerintahan mereka adalah monarki yang demokratis. Rajanya memerintah secara turun-temurun kepada anak, dan kadangkadangkang terdapat pula seorang raja memegang kekuasaan bersama anaknya. Di samping raja ada majelis umum, sedang di kota-kota dibentuk pemerintahan setempat.

b. Kerajaan Qutban

Kerajaan Qutban berdiri di Yaman Selatan kurang lebih 1000 SM. Ibu kotanya Qutban. Kerajaan Qutban ini mempunyai kedudukan penting dalam sejarah karena penguasaan dan pengawasan mereka terhadap Selat Bab al-Mandib (gerbang ratapan). Terletak di antara Arabia (timur laut) dan Afrika (barat daya) yang menghubungkan Laut Merah. Selat Bab al-Mandib termasuk salah satu pusat perniagaan di masa itu.

c. Kerajaan Saba'

Kerajaan Saba' berdiri kira-kira tahun 950 SM. Kerajaan Saba' dibangun oleh rajanya yang pertama yang bernama Saba' Abdu Syam ibn Yasyjub ibn Ya'rub dan Qathan.

Yaman adalah daerah yang kering, karena tidak ada sebuah sungai pun mengalir, dan hujannya adalah hujan musiman yang hanya turun pada musim penghujan saja, karena itu, raja Saba' membangun sebuah



bendungan air di dekat kota Ma'arib, bendungan ini adalah salah satu keajaiban teknik dunia kuno dan merupakan pusat dari bangsa Saba dan Kerajaan Himyar yang dikenal dalam sejarah dengan sebutan "Saddu Ma'arib" (Bendungan Ma'arib).

d. Kerajaan Himyar (Himyariyah)

Kerajaan Himyar berdiri kira-kira tahun 115 SM. Didirikan oleh suku Himyar, sedang asal-usul suku Himyar itu adalah seorang di antara saudara-saudara raja Saba' pendiri kerajaan Saba'iyah. Kerajaan Himyariyah, raja-rajanya suka berperang dan menyerang serta menaklukkan negara tetangga. Mereka mempunyai bala tentara yang panglima-panglimanya suka memperluas daerah atau kawasan negaranya dengan menyerang atau menaklukkan negara-negara lain. Mereka pernah memerangi Persia dan Ethiopia (Habasyah) dan lain-lain.

Di antara raja-raja tersebut adalah Syammar Yar'asy. Raja ini menurut sejarawan di kalangan bangsa Arab, pernah menyerang dan menaklukkan Irak, Persia dan Khurasan. Kehidupan sosial bangsa Arab dapat juga kita ketahui, misalnya dengan adanya syair-syair Arab. Ada dua cara dalam mempelajari syair Arab di masa jahiliah. Kedua cara itu amat besar manfaatnya.

- 1) Mempelajari syair itu sebagai suatu kesenian, yang oleh bangsa Arab amat dihargai.
- 2) Mempelajari syair itu dengan maksud supaya kita dapat mengetahui adat-istiadat dan budi pekerti bangsa Arab.

Syair adalah salah satu seni yang paling indah yang sangat dihargai dan dimuliakan oleh bangsa Arab. Seorang penyair mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dalam masyarakat bangsa Arab. Salah satu pengaruh syair pada bangsa Arab ialah bahwa syair itu dapat meninggikan derajat seseorang yang tadinya hina atau sebaliknya dapat menghina-hinakan orang yang tadinya mulia. (Ahmad Bachmid, 2004)

Syair dan kultur keagamaan masih mempertahankan sebuah elemen kehidupan Badui. Sedikit atau banyak Badui Arabia merupakan masyarakat dinamis dan politheis yang mana mereka meyakini bahwa seluruh obyek alam dan peristiwanya merupakan kehidupan roh yang dapat membantu atau mengganggu manusia.

2. Kondisi Politik

a. Pemilihan Pemimpin

Penduduk jazirah Arab terbagi menjadi dua: penduduk kota dan penduduk badui. Aturan yang berlaku di sana adalah adat kesukuan. Bahkan aturan adat kesukuan ini berlaku hingga di lingkungan kerajaan



yang notabene merupakan lingkungan kota di jazirah Arab. Seperti kerajaan Yaman di Arab bagian selatan, kerajaan Hairah di Arab bagian timur laut, dan kerajaan Ghassaniyah di Arab bagian barat laut, nama Ghassān merujuk kepada *kerajaan* suku Ghassaniyah, yang merupakan *kerajaan* Kristen Arab kuno di Levant. Mereka tidak melebur menjadi satu golongan, akan tetapi terpecah menjadi beberapa kabilah dan setiap kabilah fanatik dengan kabilahnya masing-masing. Kabilah Arab terdiri dari sekelompok orang yang diikat dengan hubungan satu darah, satu nasab, dan satu golongan. Untuk memayungi kehidupan mereka dibuatlah undang-undang adat yang mengatur hubungan antar individu dan jama'ah mereka. Prinsip solidaritas dan kesetiakawanan sangat dijunjung tinggi oleh mereka dalam menjalankan hak dan kewajibannya. Dan undang-undang adat inilah yang kemudian mereka pegang teguh dalam mengatur kehidupan politik dan sosial mereka (Muhammad Qal'aji, 1988).

Pemimpin kabilah dipilih dan diangkat oleh kalangan mereka sendiri dan untuk menjadi pemimpin kabilah harus memiliki beberapa kriteria tertentu, di antaranya adalah pemberani, berwibawa, karismatik, dan lain sebagainya. Pemimpin kabilah memiliki hak baik yang bersifat moral maupun material. Di antara hak moral bagi pemimpin kabilah adalah mendapatkan penghormatan, penghargaan dan dipatuhi segala perintahnya, memutuskan, dan menjatuhkan hukuman. Adapun hak materialnya adalah dia mendapatkan seperempat dari harta rampasan perang, dan sebelum harta rampasan perang dibagikan dia juga berhak untuk mengambil sebagiannya atas nama pribadi (Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah, 1996).

Sebagai konsekuensinya, seorang pemimpin kabilah memiliki tanggung jawab dan kewajiban, di antaranya adalah pada masa damai seorang pemimpin kabilah dituntut agar bersikap dermawan dan murah hati, pada saat perang dia berada di garda terdepan. Dia juga memiliki tugas untuk memutuskan genjatan senjata dan mengagendakan perjanjian

b. Administrasi Negara

Untuk mengamankan para peziarah yang datang ke kota Makkah, kota suci tempat Ka'bah berdiri, didirikanlah suatu pemerintahan yang pada mulanya berada di tangan dua suku yang berkuasa, yaitu Jurhum, sebagai pemegang kekuasaan politik dan Ismail (keturunan Nabi Ibrahim as) sebagai pemegang kekuasaan atas Ka'bah. Kekuasaan politik kemudian berpindah ke suku Khuza'ah dan akhirnya ke suku Quraisy di bawah pimpinan Qushai. Suku terakhir inilah yang kemudian mengatur urusan-urusan politik dan urusan-urusan yang berhubungan dengan



Ka'bah. Semenjak itu suku Quraisy menjadi suku yang mendominasi masyarakat Arab. Ada sepuluh jabatan tinggi yang dibagi-bagikan kepada kabilah-kabilah asal suku Quraisy, yaitu *hijabah*, penjaga kunci-kunci Ka'bah; *siqayah*, penjaga mata air Zam-zam untuk digunakan oleh para peziarah; *diyath*, kekuasaan hakim sipil dan kriminal; *sifarah*, kuasa usaha negara atau duta; *liwa'*, jabatan ketentraman; *rifadah*, pengurus pajak untuk orang miskin; *nadwah*, jabatan ketua dewan; *khaimmah*, pengurus balai musyawarah; *khazimah*, jabatan administrasi keuangan; dan *azlam*, penjaga panah peramal untuk mengetahui pendapat dewa-dewa.

3. Kondisi Ekonomi

Kehidupan ekonomi di Jazirah Arab dapat diketahui dari perniagaan yang dilakukan oleh orang-orang Quraisy. Perniagaan di masa kerajaan Saba' dan Himyar meliputi perniagaan di laut dan di darat. Perniagaan di laut yaitu ke India dan Tiongkok, dan perniagaan di darat ialah dalam Jazirah Arab. Masyarakat Arab sangat buta dalam bidang industri. Mereka tidak menyukai bidang industri, dan menyerahkannya untuk dikuasai orang-orang non Arab atau kaum bangsawan. Bahkan ketika bermaksud untuk membangun Ka'bah mereka meminta bantuan seseorang yang beragama Kristen Koptik.

Dalam bidang pertanian dan perindustrian memang jazirah Arab kurang cocok, namun ia merupakan kawasan yang sangat strategis, yaitu sebagai jalur persimpangan antara Afrika dan Asia Timur. Pada waktu kawasan ini sangat strategis untuk menjadi sentra bisnis tingkat internasional yang sangat maju. Mereka yang terjun di dunia bisnis rata-rata tinggal di daerah perkotaan. Terutama kota Makkah, ia menjadi pusat perdagangan yang luar biasa. Di samping itu juga, tidak dipungkiri bahwa dalam pandangan masyarakat Arab kawasan ini merupakan Tanah Haram (yang dimuliakan). Jadi, tidak ada alasan untuk tidak melirikinya, karena dari kacamata bisnis kawasan ini sangat menguntungkan. Allah menggambarkan keistimewaan Kota Makkah (Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah, 1996).

Terkait di bidang bisnis, bangsa Quraisy, kabilah terbesar di kawasan ini memiliki dua musim perjalanan bisnis yang sangat masyhur. Pada musim dingin mereka melakukan perjalanan dagang ke negeri Yaman. Sedangkan pada musim panas mereka melakukan perjalanan niaga ke negeri Syam (Suriah). Dengan aman, mereka melakukan perjalanan di kedua musim tersebut Setelah negeri Yaman dijajah oleh bangsa Habsyi dan kemudian oleh bangsa Persia, maka kaum penjajah itu dapat menguasai perniagaan di laut. Akan tetapi perniagaan dalam Jazirah Arab berpindah ke tangan penduduk Makkah, karena kaum penjajah itu tidak dapat menguasai bagian dalam Jazirah Arab



Ada faktor-faktor yang menolong Makkah dapat memegang peranan dalam perniagaan. Terutama orang-orang Yaman yang telah berpindah ke Makkah, sedang mereka mempunyai pengalaman yang luas dalam bidang perniagaan. Dalam pada itu kota Makkah, dari hari ke hari bertambah masyhur, keberadaan bangunan Ka'bah, dan jamaah haji pun berdatangan dari segenap penjuru Jazirah Arab tiap tahun. Penduduk Arab suka merantau untuk berniaga, sebagai suatu usaha yang utama dan sumber yang terpenting bagi penghidupan mereka. Dengan demikian perniagaan suku Quraisy menjadi giat serta mendapatkan kemajuan dan kemasyhuran dan kemajuan besar di dalam dan di luar Jazirah Arab (Muhammad Qal'aji, 1988).

Pengaruh dari budaya perdagangan bagi pengembangan dakwah adalah tersebar luasnya agama-agama yang dibawa oleh para pedagang tersebut. Tipologi seorang pedagang yang mempunyai jiwa ekspansif, dinamis dan agresif, turut mempengaruhi cepat berkembangnya ajaran-ajaran Islam yang mereka bawa. Mereka berdakwah sambil berdagang. Mereka berdakwah dengan persuasif dan memberi teladan yang baik dalam berdagang. Dengan sikap seperti itu, para relasi mereka banyak yang menaruh simpatik dan akhirnya mengikuti ajaran Islam sebagaimana yang didakwakan oleh para mubaligh dan pedagang tersebut.

E. Kontekstualisasi Nilai-nilai beragama pada materi Kondisi Bangsa Arab Pra Islam

Sebelum Islam, Bangsa Arab adalah masyarakat yang sangat beragam dan terdiri dari berbagai suku dan agama. Beberapa suku Arab hidup dalam keadaan nomaden, sementara yang lainnya hidup dalam kota-kota yang berkembang sebagai pusat perdagangan dan kebudayaan. Ada juga beberapa kerajaan kecil di wilayah Arab yang didominasi oleh para pemimpin atau raja-raja.

Kondisi sosial masyarakat Arab pada masa pra-Islam juga sangat beragam. Beberapa masyarakat memiliki norma dan aturan yang kuat, sementara yang lainnya hidup dalam keadaan yang lebih bebas dan tanpa aturan yang jelas. Terdapat beberapa masalah sosial seperti perbudakan, ketidaksetaraan gender, perang antar suku, dan praktik-praktik kekerasan lainnya.

Dalam beberapa kasus, terdapat praktik-praktik kekerasan atau ekstremisme dalam masyarakat Arab pra-Islam yang kemudian ditanggapi oleh ajaran Islam dengan nilai-nilai moderat dan toleransi. Sebagai contoh, praktik pembunuhan bayi perempuan atau perbudakan dalam masyarakat Arab pra-Islam merupakan contoh praktik yang tidak moderat. Namun, ajaran Islam memandang pembunuhan bayi perempuan sebagai tindakan yang tidak manusiawi dan memerintahkan perlindungan bagi anak-anak, termasuk perempuan. Demikian juga, meskipun perbudakan umum di seluruh dunia pada masa itu, Islam memperkenalkan aturan-



aturan untuk memperbaiki kondisi budak dan mengakhiri praktik perbudakan secara bertahap.

Selain itu, dalam beberapa kasus, ada juga praktik-praktik kekerasan dan ekstremisme dalam masyarakat Arab pra-Islam yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Sebagai contoh, perang antara suku-suku Arab seringkali dipicu oleh masalah kesukuan dan perselisihan pribadi, dan cenderung mengarah pada tindakan kekerasan yang tidak beralasan. Namun, Islam menekankan pentingnya perdamaian dan kesatuan di antara umat manusia, dan menolak tindakan kekerasan atau pembalasan dendam sebagai cara untuk menyelesaikan konflik.

F. Kontektualisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Materi Kondisi Bangsa Arab Pra Islam

Sebelum Islam, Bangsa Arab adalah masyarakat yang sangat beragam dan terdiri dari berbagai suku dan agama. Beberapa suku Arab hidup dalam keadaan nomaden (berpindah dari satu tempat ketempat lain), sementara yang lainnya hidup menetap di kota-kota yang berkembang sebagai pusat perdagangan dan kebudayaan. Ada juga beberapa kerajaan kecil di wilayah Arab yang didominasi oleh para pemimpin atau raja-raja.

Kondisi sosial masyarakat Arab pada masa pra-Islam juga sangat beragam. Beberapa masyarakat memiliki norma dan aturan yang kuat, sementara yang lainnya hidup dalam keadaan yang lebih bebas dan tanpa aturan yang jelas. Terdapat beberapa masalah sosial seperti perbudakan, ketidaksetaraan gender, perang antar suku, dan praktik-praktik kekerasan lainnya.

Dalam beberapa kasus, terdapat praktik-praktik kekerasan atau ekstremisme dalam masyarakat Arab pra-Islam yang kemudian ditanggapi oleh ajaran Islam dengan nilai-nilai moderat dan toleransi. Sebagai contoh, praktik pembunuhan bayi perempuan atau perbudakan dalam masyarakat Arab pra-Islam merupakan contoh praktik yang tidak moderat. Namun, ajaran Islam memandang pembunuhan bayi perempuan sebagai tindakan yang tidak manusiawi dan memerintahkan perlindungan bagi anak-anak, termasuk perempuan. Demikian juga, meskipun perbudakan umum di seluruh dunia pada masa itu, Islam memperkenalkan aturan-aturan untuk memperbaiki kondisi budak dan mengakhiri praktik perbudakan secara bertahap.

Selain itu, dalam beberapa kasus, ada juga praktik-praktik kekerasan dan ekstremisme dalam masyarakat Arab pra-Islam yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Sebagai contoh, perang antara suku-suku Arab seringkali dipicu oleh masalah kesukuan dan perselisihan pribadi, dan cenderung mengarah pada tindakan kekerasan yang tidak beralasan. Namun, Islam menekankan pentingnya perdamaian dan kesatuan di antara umat manusia, dan menolak tindakan kekerasan atau pembalasan dendam sebagai cara untuk menyelesaikan konflik.

G. Latihan

Selamat, Anda telah menyelesaikan Kegiatan Belajar 1 tentang Kondisi Bangsa Arab Pra Islam. Agar Anda dapat lebih memahami materi yang terdapat pada Kegiatan Belajar 1, kerjakan tugas-tugas berikut ini.

1. Buatlah peta konsep tentang kondisi bangsa Arab pra Islam!
2. Buatlah refleksi mengenai sejarah agama-agama sebelum masuknya Islam di Jazirah Arab!
3. Diskusikanlah bersama kelompok Saudara tentang asimilasi budaya Arab pra Islam!

H. Referensi Tambahan

Abu Syuhbah, Muhammad bin Muhammad. (1996). *As-Sirah an-Nabawiyah fi Dhauil Qur'an was Sunnah*. Damaskus: Dar Al-Qalam.

Arifianto, Muhammad Lukman (2020). Valuable Moral Messages in the Classical Arabic Poetry: Semiotic Study of the Imam Ali'S Poems. *Arabi : Journal of Arabic Studies*, 5 (2), 130. <https://doi.org/10.24865/ajas.v5i2.240>

Bachmid, Ahmad. (2004). Telaah Kritis terhadap Karakteristik Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam. *Buletin Al-Turas*, 10 (3), 181-202. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-turats/article/view/4143/2942>

Graham, W. A. (1993). *Beyond The Written World: Oral Aspects of Scripture in History of Religion*. Cambridge: Cambridge University Press.

Haekal, Muhammad Husain. (2008). *Sejarah Hidup Muhammad*. (A. Audah, Ed.). Jakarta: Litera Antar Nusa.

Hitti, Phillip K. (2013). *History of The Arabs*. Jakarta: Zaman.

Munawir, A.W. (1997). *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*. (KH. A. Ma'shum & KH. Z. A. Munawwir, Ed.). Surabaya: Pustaka Progressif.

"Pre-Islamic history of the Middle East," *Caspian Report Youtube Channel*, <https://www.youtube.com/watch?v=kBpQijt3MUQ&t=97s>

Qal'aji, Muhammad. (1988). *Dirasah Tahliliyah li Syakhshiyah Al-Rasul*. Beirut: Dar An-Nafaisi

KEGIATAN BELAJAR 2: PERKEMBANGAN ISLAM PERIODE MAKKAH

Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Menganalisis Perkembangan Islam Periode Makkah

Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Mendeskripsikan Muhammad Sebelum Masa Kerasulan
Mengidentifikasi Dakwah Rasulullah di Makkah

Pokok-Pokok Materi

1. Mendeskripsikan Muhammad Sebelum Masa Kerasulan
2. Mengidentifikasi Dakwah Rasulullah di Makkah

PERKEMBANGAN ISLAM PERIODE MAKKAH

Mengamati keadaan bangsa Arab pra Islam, dapat diketahui kondisi masyarakat pada saat itu masih menyembah berhala, berjudi, mabuk-mabukan, membunuh dan masih banyak lagi perbuatan-perbuatan yang tidak baik, dan merupakan suatu kesukaan atau kesenangan. Pengikut Agama Yahudi dan Nasrani sendiri tidak mampu mengubahnya, karena kedua agama itu dalam kitab-kitabnya telah berubah dan ditukar isinya oleh pendeta-pendeta pada waktu itu.

Dalam kondisi seperti ini, Islam lahir untuk mengubah kejahiliyahan masyarakat



atau penduduk pada saat itu, agar menjadi masyarakat yang berakhlak yang baik atau mulia sesuai dengan ajaran Islam, yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.

A. Muhammad Sebelum Masa Kerasulan

Nabi Muhammad adalah anggota keluarga Bani Hasyim, suatu kabilah yang kurang berkuasa dalam suku Quraisy. Kabilah ini memegang jabatan Siqayah (penjaga mata air Zam-zam untuk digunakan oleh para peziarah). Muhammad lahir dari keluarga terhormat yang relatif miskin. Ayahnya bernama Abdullah anak dari Abdul Muthalib, seorang pemimpin suku Quraisy yang besar pengaruhnya. Ibunya adalah Aminah binti Wahab dari Bani Zuhrah. Tahun kelahiran Nabi dikenal dengan nama tahun Gajah (570 M). Dinamakan demikian karena pada tahun itu pasukan Abrahah, gubernur kerajaan Habsyi (Ethiopia), dengan menunggang gajah menyerbu untuk menghancurkan Ka'bah (Akram Dhiyauddin Umari, 1999).

Muhammad lahir dalam keadaan yatim, ayahnya, Abdullah meninggal dunia tiga bulan ketika Muhammad dalam kandungan ibunya. Ketika lahir Muhammad kemudian diserahkan kepada ibu pengasuh, Halimah Sa'diyah. Dalam asuhannya, ia dibesarkan sampai umur empat tahun. Setelah itu, kurang lebih dua tahun dalam asuhan ibu kandungnya. Ketika berusia enam tahun, ibunya meninggal dunia, sehingga dia menjadi yatim piatu. Setelah Aminah meninggal, kakeknya, Abdul Muthalib mengambil alih tanggung jawab merawat Muhammad, namun dua tahun kemudian Abdul Muthalib meninggal dunia karena renta. Setelah itu tanggung jawab merawat Muhammad beralih kepada pamannya Abu Thalib (ayah dari sepupu dan menantunya, Ali). Abu Thalib sangat disegani dan dihormati orang Quraisy dan penduduk Makkah secara keseluruhan (Akram Dhiyauddin Umari, 1999).

Pada usia mudanya, Muhammad hidup sebagai penggembala kambing keluarganya dan kambing penduduk Makkah. Pada usia 12 tahun Muhammad menemani pamannya pergi berdagang ke Syam (Suriah). Dalam perjalanan ke Syam ia bertemu dengan seorang pendeta Kristen yang bernama Buhaira yang meyakini Muhammad sebagai calon Rasul akhir zaman. Pendeta itu memberi nasehat kepada Abu Thalib agar jangan terlalu jauh memasuki daerah Syam, sebab dikawatirkan orang-orang Yahudi yang mengetahui tanda-tanda itu akan berbuat jahat kepadanya. Pada saat itu Muhammad tidak mengikuti tradisi bangsa Arab yang menyembah berhala, Muhammad sering berpikir dan merenung, hal ini yang membuatnya terhindar dari berbagai macam noda yang dapat merusak namanya, karena itu, sejak muda ia dijuluki *al-amin*, orang, yang dapat dipercaya.

Pada usia 25 tahun, Muhammad berangkat ke Syam membawa barang dagangan saudagar wanita kaya raya yang telah lama menjanda bernama Khadijah. Dalam perdagangan ini, Muhammad memperoleh laba yang besar dan



kemudian Khadijah terkesan dengan sikap dan keperibadiannya, hingga ia melamar untuk dijadikan suami, maka menikahlah Muhammad yang pada waktu itu berusia 25 tahun dengan Khadijah yang telah berusia 40 tahun.

Peristiwa penting yang memperlihatkan kebijaksanaan Muhammad terjadi pada saat usianya 35 tahun. Waktu itu bangunan Ka'bah rusak berat, perbaikan Ka'bah dilakukan secara bergotong royong, para penduduk Makkah membantu secara suka rela. Tetapi pada saat terakhir, ketika pekerjaan tinggal mengangkat dan meletakkannya *hajar aswad* di tempatnya semula timbul perselisihan. Setiap suku merasa berhak melakukan tugas terakhir dan terhormat itu. Perselisihan semakin memuncak, namun pada akhirnya para pemimpin Quraisy sepakat bahwa orang yang pertama masuk masjid esok hari, dialah yang berhak meletakkan *hajar aswad*. Ternyata tidak satu pun di antara mereka yang masuk masjid lebih dahulu daripada Muhammad. Oleh karena itu Muhammad berhak meletakkan *hajar aswad* ke tempatnya semula. Walaupun demikian, dengan sifat kearifannya, Muhammad membentangkan kain dan meletakkan *hajar aswad* di tengah surbannya, lalu meminta seluruh kepala suku memegang tepi kain itu dan mengangkat bersama-sama. Setelah sampai pada ketinggian tertentu kemudian Muhammad meletakkan pada tempatnya semula. Dengan demikian perselisihan dapat diselesaikan dengan bijaksana, dan semua kepala suku merasa puas dengan cara penyelesaian semacam itu (William Montgomery Watt, 1985); (Phillip K. Hitti, 2013).

Dengan peristiwa yang penting itu, kita dapat mengetahui bahwa itu merupakan perjuangan Muhammad dalam menyelesaikan sebuah perselisihan yang terjadi pada kaum Quraisy. Sehingga Muhammad dipercaya menjadi hakim dan diberi gelar "*al-Amin*".

Menjelang usianya yang keempat puluh, dia sudah terlalu biasa memisahkan diri dari kegalauan masyarakat, berkontemplasi ke gua Hira, beberapa kilometer letaknya dari Makkah. Pada tanggal 17 Ramadhan tahun 611 M. Malaikat Jibril muncul di hadapannya, menyampaikan wahyu Allah yang pertama: "*Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah mencipta. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dan Tuhanmu Maha Mulia. Dia telah mengajar dengan Qalam. Dia telah mengajar manusia apa yang tidak mereka ketahui.*" (QS. Al-Alaq [96]: 1-5).

Nabi Muhammad juga disebut Nabi yang *ummi*. Menurut salah satu riwayat, ketika Malaikat menyampaikan wahyu yang pertama tersebut kepada Nabi Muhammad sempat diulang beberapa kali; *Iqra' ya Muhammad, Iqra' ya Muhammad, Iqra' ya Muhammad*. Baru kemudian Malaikat Jibril menuntun Nabi untuk membaca. Dari kasus ini, sebagian sejarawan menyatakan bahwa Nabi Muhammad adalah *ummi*, dalam arti tidak dapat membaca dan menulis. Bahkan ditambahkan bahwa kondisi Nabi yang *ummi* ini merupakan mukjizat dari Allah untuk menunjukkan bahwa al-Qur'an benar-benar dari Allah, bukan karangan



Muhammad, karena Muhammad tidak dapat membaca dan menulis.

Padahal konsep *ummi* dalam budaya Arab tidak hanya bermakna tidak bisa membaca dan menulis. Pemahaman bahwa Rasulullah tidak mampu baca-tulis perlu dicermati kembali. Kalau ada ummat yang bangga menerima kenyataan bahwa pemimpin atau nabinya sebagai sosok yang buta huruf, itulah umat Islam. Apakah Nabi pernah menyatakan dirinya betul-betul tidak mampu membaca dan menulis sejak kecil hingga akhir hayatnya? Lalu jika ada anggapan ia mampu membaca dan menulis, apakah akan mengurangi keabsahan mukjizat dan posisinya sebagai utusan Allah?

Menurut al-Maqdisi, "*ummi*" memang bisa berarti "buta huruf", tetapi ketika menyangkut Nabi Muhammad, "*ummi*" di situ lebih berarti orang yang bukan dari golongan Yahudi dan Nasrani. Pada masa itu, kaum Yahudi dan Nasrani sering kali menyebut umat di luar dirinya sebagai orang-orang "*ummi*" atau "non-Yahudi dan non-Nasrani", termasuk Rasulullah dan orang Arab lainnya. Selain itu, kata "*ummi*" di situ juga bisa merujuk pada kata "*umm*" atau ibu kandung. Jadi maknanya adalah "orang-orang yang seperti masih dikandung oleh rahim ibunya, sehingga belum tahu apa-apa". Bisa juga ditafsiri bahwa yang *ummi* dalam arti *illiterate* (bahasa Inggris), adalah kaumnya, bukan Nabinya, yakni Nabi Muhammad yang menjadi Rasul bagi kaum yang kebanyakan masih buta huruf. Al-Maqdisi hendak menunjukkan bukti-bukti autentik yang menunjukkan fakta sebaliknya, bahwa Rasulullah adalah sosok yang justru pintar membaca dan menulis. Antara lain, sebuah Hadits yang diungkapkan Zaid bin Tsabit bahwa Nabi Muhammad pernah bersabda: "*Jika kamu menulis kalimat Bismillahirrahmanirrahim, maka perjelaslah huruf sin di situ*".

Menurut al-Maqdisi, kalau untuk soal huruf saja ia memperhatikan, ibarat seorang editor naskah, mungkinkah Nabi Muhammad seorang yang buta huruf? Tak pelak, penelitian al-Maqdisi ini mematahkan semua kekeliruan sejarah ini. Pandangan serupa telah pula dilontarkan oleh pemikir Muslim lainnya. Di antaranya adalah Muhammad Syahrur penulis buku *al-Kitab wa al-Qur'an* yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad memang *ummi*, tetapi beliau mampu membaca dan menulis. Demikian pula pernyataan dari Abdul Karim al-Hariri, penulis buku *al-Nabiyul Ummi*, bahwa makna kata *ummi* bukanlah tidak mampu membaca dan menulis, tapi merujuk pada kata *umm* (ibu kandung).

B. Dakwah Rasulullah di Makkah

Setelah wahyu pertama datang, kemudian selang beberapa lama, wahyu yang kedua datang yaitu surat Al-Muddatsir ayat 1-7 yang berbunyi: "*Wahai orang yang berselimut, bangunlah lalu berilah peringatan! Dan agungkanlah Tuhan-mu, dan bersihkanlah pakaianmu, dan tinggalkanlah segala (perbuatan) yang keji, dan janganlah engkau (Muhammad) memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak,*



dan karena Tuhanmu bersabarlah."

Setelah dapat wahyu yang kedua ini, Rasulullah diwajibkan untuk memanggil satu umat yang telah begitu rusak kepercayaannya dan akhlaknya, yang begitu fanatik atas adat dan istiadat dan agama berhala nenek moyangnya. Dengan berdakwah secara diam-diam di kalangan keluarga dan sahabat dekatnya. Nabi telah mendidik umatnya secara bertahap. Ia mulai dengan keluarga dekatnya, yang pada mulanya secara sembunyi-sembunyi. Kemudian secara berangsur-angsur kepada masyarakat Arab pada masa itu.

Dalam dakwah tersebut orang yang pertama kali menerima dakwahnya adalah isterinya (Khadijah), kemudian saudara sepupunya, Ali ibn Abi Thalib yang baru berumur 10 tahun. Kemudian Abu Bakar, sahabat karibnya sejak masa kanak-kanak. Lalu Zaed, bekas budak yang telah menjadi anak angkatnya. Ummu Aiman, pengasuh Nabi sejak ibunya (Aminah) masih hidup, juga termasuk orang yang pertama masuk Islam (A. Fatikhul Amin Abdullah, 2021).

Setelah beberapa lama dakwah tersebut secara individual, turunlah perintah agar Nabi menjalankan dakwah dengan cara terbuka, yakni surat Al-Hijr ayat 94, *"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang musyrik"*. Mula-mula ia mengundang dan menyeru kerabat karibnya dari Bani Abdul Muthalib. Ia mengatakan kepada mereka, "Saya tidak melihat seorang pun di kalangan Arab yang dapat membawa sesuatu ke tengah-tengah mereka lebih baik dari apa yang saya bawa kepada kalian. Ku bawakan kepadamu dunia dan akhirat terbaik. Tuhan memerintahkan saya untuk mengajak kalian semua. Siapakah di antara kalian yang mau mendukung saya dalam hal ini?" Mereka semua menolak kecuali Ali bin Abi Thalib.

Langkah dakwah selanjutnya yang diambil Muhammad adalah menyeru masyarakat umum. Nabi mulai menyeru segenap lapisan masyarakat kepada Islam dengan terang-terangan, baik golongan bangsawan maupun hamba sahaya. Setelah dakwah dengan terang-terangan ini, pemimpin Quraisy mulai menghalangi dakwah Rasul. Menurut Ahmad Syalabi (1960), ada lima faktor yang mendorong orang Quraisy menentang seruan itu, yaitu:

1. Mereka tidak dapat membedakan antara kenabian dan kekuasaan. Mereka mengira bahwa tunduk kepada seruan Muhammad berarti tunduk kepada kepemimpinan Bani Abdul Muthalib
2. Nabi Muhammad saw, menyerukan persamaan hak antara bangsawan dan hamba sahaya. Hal ini tidak disetujui oleh kelas bangsawan Quraisy.
3. Para pemimpin Quraisy tidak dapat menerima ajaran kebangkitan kembali dan pembalasan di akhirat.
4. Taklid (mengikuti) kepada nenek moyang adalah kebiasaan yang sangat berakar pada bangsa Arab.

5. Pemahat dan penjual patung memandang Islam adalah penghalang rezeki.

Walaupun demikian beratnya rintangan yang dihadapi Nabi, semuanya dapat dihadapi dengan penuh kesabaran dan penuh keyakinan bahwa Allah akan memberikan petunjuk dan pertolongan dalam menghadapi tantangan tersebut.

Dalam memberikan pembinaan umat di Makkah, ada dua bidang pokok yang digarap oleh Rasulullah, yaitu:

a. Pendidikan Tauhid, Teori dan Praktik

Esensi pendidikan Islam pada periode Makkah adalah ajaran tauhid. Pendidikan tauhid merupakan perhatian utama Rasulullah ketika di Makkah. Pada saat itu masyarakat jahiliyah sudah banyak yang menyimpang dari ajaran tauhid yang telah dibawa oleh Nabi Ibrahim. Karena tauhid merupakan pondasi yang paling dasar, maka harus ditata terlebih dahulu dengan kuta.

Pokok-pokok ajaran tauhid ini sebagaimana tercermin dalam surat Al-Fatihah, yang pokok-pokoknya sebagai berikut:

- 1) Bahwa Allah adalah pencipta alam semesta yang sebenarnya. Itulah sebabnya, maka Dia-lah yang berhak mendapatkan segala pujian.
- 2) Bahwa Allah telah memberikan nikmat, memberikan segala keperluan bagi semua makhluk-Nya dan khusus kepada manusia ditambah dengan petunjuk dan bimbingan agar mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- 3) Bahwa Allah adalah raja hari kemudian yang akan memperhitungkan segala amal perbuatan manusia di dunia ini.
- 4) Bahwa Allah adalah sesembahan yang sebenarnya dan yang satu-satunya. Hanya kepada Allah segala bentuk pengabdian ditujukan.
- 5) Bahwa Allah adalah penolong yang sebenarnya, dan oleh karena itu hanya kepada-Nya lah manusia meminta pertolongan.
- 6) Bahwa Allah sebenarnya yang membimbing dan memberi petunjuk kepada manusia dalam mengarungi kehidupan dunia yang penuh rintangan, tantangan dan godaan.

Mahmud Yunus, dalam bukunya Sejarah Pendidikan Islam (1992), menyatakan bahwa pembinaan pendidikan Islam masa Makkah ini meliputi:

- 1) Pendidikan keagamaan yang menitik-tekankan pada pendidikan tauhid. Hendaklah membaca dengan nama Allah semat-mata, jangan mempersekutukan dengan yang lain.
- 2) Pendidikan aqliah dan ilmiah, yaitu mempelajari kejadian manusia dari segumpal darah dan kejadian alam semesta.
- 3) Pendidikan akhlak dan budi pekerti. Nabi selalu mengajar sahabatnya agar berakhlak baik sesuai dengan ajaran tauhid.
- 4) Pendidikan jasmani (kesehatan), yaitu mementingkan kebersihan pakaian,



badan dan tempat kediaman.

b. Pengajaran Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan intisari dan sumber pokok dari ajaran Islam yang disampaikan Nabi Muhammad saw kepada umat. Tugas Muhammad, di samping mengajarkan tauhid, juga mengajarkan al-Qur'an kepada umatnya agar secara utuh dan sempurna menjadi milik umatnya, yang selanjutnya akan menjadi warisan secara turun temurun, dan menjadi pegangan dan pedoman hidup bagi kaum muslimin sepanjang zaman.

Rasulullah bersabda: *"Aku tinggalkan dua perkara, apabila kamu berpegang teguh kepadanya, maka kamu tidak akan tersesat, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah"* (HR. Muslim), Semua yang disampaikan oleh Rasulullah kepada umatnya adalah berdasarkan al-Qur'an. Bahkan dikatakan dalam sebuah hadis, bahwa akhlak Rasul adalah al-Qur'an. Apa yang dicontohkan oleh Rasul adalah cermin isi al-Qur'an. Sehingga kalau umat Islam mau berpegang teguh kepada al-Qur'an dan Hadits Nabi, maka dijamin mereka tidak akan tersesat.

Dalam konteks bersosial dan bernegara, Nabi Muhammad tidak memusuhi siapa pun, hanya karena berbeda agama. Nabi SAW tentu saja menyesali sikap permusuhan orang-orang Quraisy dan tindakan kekerasan yang mereka lakukan kepada orang-orang yang masuk Islam. Tiga putri Nabi SAW, yaitu Ruqayyah ra, Ummu Kultsum ra, dan Zainab ra, menikah dengan orang-orang yang tidak beriman dengan kenabian beliau. Tetapi Nabi SAW hanya meminta suami Ruqayyah ra dan Ummu Kultsum, bernama Utbah dan Utaibah, untuk menceraikan, karena sikap permusuhan mereka kepada Nabi SAW. Bukan karena ketidakberimanan mereka kepada Islam yang dibawa Nabi SAW. Sementara suami Zainab ra, bernama Rabi' bin al-Ash, sekalipun tidak beriman, tetap memiliki relasi yang baik dengan Nabi SAW. Karena itu, Nabi SAW tidak mengusiknya, tidak memintanya untuk menceraikan sang istri. Sebaliknya, tetap menghormati, dan menjaga hubungan baik dengannya. Sampai akhirnya, Rabi' bin al-Ash ra, masuk Islam, sekitar 3 atau 4 tahun setelah Nabi hijrah ke Madinah. Artinya, sekitar 15 tahun, setelah ada agama Islam di Mekkah, Nabi SAW tetap memiliki hubungan yang baik dengan menantunya yang tidak (belum) beriman (Faqih Abdul Qadir, 2022).

Catatan sejarah mengenai berbagai delegasi yang datang pada fase Mekkah adalah sangat kentara mengenai akhlak Nabi SAW dengan orang yang berbeda agama, dan tidak (belum) beriman kepada Islam. Nabi Muhammad SAW menghormati mereka, mendengar, mengajak, dan berbuat baik dengan mereka. Ketika mereka beriman, Nabi SAW bersyukur. Ketika tidak beriman, Nabi SAW tetap memiliki relasi yang baik dengan mereka. Delegasi Kristen Najran, misalnya, ada yang beriman dan ada yang tidak. Delegasi Hijrah dari Irak, memilih tidak beriman, sekalipun tetap hormat kepada Nabi Muhammad SAW.



Dan Nabi SAW menghormati pilihan mereka (Faqih Abdul Qadir, 2022).

Nilai-nilai Islam yang telah menjadi “sistem nilai” dalam masyarakat berlangsung sejak lama, bahkan sebelum Islam masuk ke Indonesia. Dalam konteks keindonesiaan, Pancasila sebagai landasan filosofi bernegara harus dapat diterapkan di tengah masyarakat yang majemuk. Ajaran Islam memberi nilai pada isi Pancasila, karena Islam telah menjadi bagian integral dari bangsa Indonesia. Huzaimah Tahido Yanggo (dalam Fatimah Zuhrah & Yumasdaleni, 2021), mengidentifikasi beberapa faktor yang menyebabkan praktik Islam wasthiyah mendapat hambatan yaitu: pertama, adanya praktik *al-Ghuluw*, yaitu berlebih-lebihan dalam tekstualisme dan rasionalisme terhadap ajaran agama. Tekstualisme dalam memaknai ajaran agama Islam sehingga menjadi stagnan.

Faktor kedua belum optimalnya integrasi persaudaraan yang terdiri dari persaudaraan Islam (Ukhuwah Islamiyah), Persaudaran sebangsa (negara) atau ukhuwah Wathaniah dan persaudaraan sesama umat manusia (ukhuwah insaniyah). Faktor ketiga ketegangan antar pemeluk agama dan masyarakat adat. Keempat adalah paham sekularisme yang memisahkan urusan agama dan kehidupan. Faktor lainnya adalah ekstrimisme, terorisme, sinkretisme, gerakan dakwah yang bercerai-berai, disorientasi makna toleransi, dan anomali otoritas keulamaan. (Fatimah Zuhrah & Yumasdaleni, 2021)

C. Kontekstualisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Materi Perkembangan Islam Periode Makkah

Periode Makkah dalam sejarah Islam adalah periode yang sangat penting dalam membangun fondasi nilai-nilai moderasi dalam agama Islam. Pada masa ini, Nabi Muhammad dan para pengikutnya menunjukkan nilai-nilai moderasi dalam dakwah dan interaksi dengan masyarakat Makkah yang mayoritas masih mempercayai kepercayaan dan praktik pagan.

Pertama-tama, Nabi Muhammad menunjukkan sikap toleransi dan dialog inter-religius dalam berinteraksi dengan orang-orang dari agama lain. Meskipun umat Muslim merupakan minoritas di kota Makkah, Nabi Muhammad tidak pernah memaksakan pandangannya atau memaksa orang lain untuk memeluk Islam. Sebaliknya, ia membangun hubungan yang baik dengan pemimpin agama Yahudi dan Nasrani, dan menghargai kepercayaan mereka.

Kedua, Nabi Muhammad menekankan pentingnya moralitas dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Dia menunjukkan contoh dalam praktik dakwah dan pengajaran, di mana ia menekankan pada nilai-nilai moral dan etika, bukan hanya pada praktek-praktek keagamaan. Hal ini mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, kesederhanaan, kerja keras, dan kasih sayang, yang menjadi dasar dari nilai-nilai moderasi dalam agama Islam.



Ketiga, Nabi Muhammad dan para pengikutnya menunjukkan sikap yang baik dan sabar dalam menghadapi penganiayaan dan kekerasan dari orang-orang Makkah yang tidak setuju dengan ajaran Islam. Mereka tidak membalas dendam atau melakukan tindakan kekerasan, tetapi malah menunjukkan sikap yang baik dan toleransi.

Dalam konteks ini, perkembangan Islam pada periode Makkah sangat terkait dengan nilai-nilai moderasi. Ajaran Islam pada masa itu menekankan pada toleransi, dialog inter-religius, moralitas, dan etika yang baik, serta sikap yang baik dan sabar dalam menghadapi penganiayaan dan kekerasan.

D. Latihan

Selamat, Anda telah menyelesaikan Kegiatan Belajar 2 tentang Kondisi Perkembangan Islam Periode Makkah. Agar Anda dapat lebih memahami materi yang terdapat pada Kegiatan Belajar 2, kerjakan tugas-tugas berikut ini.

1. Buatlah peta konsep tentang kondisi perkembangan Islam periode Makkah!
2. Buatlah refleksi mengenai sejarah dakwah Nabi Muhammad ketika berada di Makkah!
3. Diskusikanlah bersama kelompok Saudara tentang kondisi sosio kultural sebelum dan sesudah adanya dakwah Nabi Muhammad!

E. Referensi Tambahan

Abdullah, A. Fatikhul Amin. (2021). *Sepak Terjang Agama Muhammad: dari Jazirah Arab hingga Negeriku*. Pamekasan: IAIN Madura Press

Abdul Qadir, Faqih. (2022). Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Perspektif Sirah (Biografi) Nabi Muhammad SAW. *Jurnal Bimas Islam*, 15 (2), 355-386. <https://doi.org/10.37302/jbi.v15i2.733>

Black, Anthony. (2001). *Pemikiran Politik Islam Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*. Jakarta: Serambi.

Umari, Akram Dhiyauddin. (1999). *Masyarakat Madani Tinjauan Historis Kehidupan Zaman Nabi*. Depok: Gema Insani Press

Yunus, Mahmud. (1992). *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya

Zuhrah, Fatimah dan Yumasdaleni. (2021). Masjid, Moderasi Beragama, dan Harmoni di Kota Medan. *Jurnal Harmoni*, 20 (2), 317-329. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v20i2.512>

KEGIATAN BELAJAR 3: PERISTIWA HIJRAH NABI KE MADINAH DAN KONDISI MASYARAKAT MADINAH

Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Menganalisis Peristiwa Hijrah Nabi ke Madinah dan Kondisi Masyarakat Madinah

Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Mendeskripsikan Kondisi Sosiokultural Masyarakat Madinah Pra Hijrah
Menganalisis Hijrah Nabi ke Madinah
Memahami Makna Hijrah
Mendeskripsikan Perjalanan Hijrah ke Madinah
Mengidentifikasi Dakwah Nabi di Madinah

Pokok-Pokok Materi

1. Kondisi Sosiokultural Masyarakat Madinah Pra Hijrah
2. Hijrah Nabi ke Madinah
3. Makna Hijrah
4. Perjalanan Hijrah ke Madinah
5. Dakwah Nabi di Madinah

PERISTIWA HIJRAH NABI KE MADINAH

Dalam perjalanannya mengemban wahyu Allah, Nabi memerlukan suatu strategi yang berbeda di mana pada waktu di Makkah Nabi lebih menonjolkan dari segi tauhid dan perbaikan akhlak tetapi ketika di Madinah Nabi banyak berkecimpung dalam pembinaan/ pendidikan sosial masyarakat karena di sana beliau diangkat sebagai Nabi sekaligus sebagai kepala negara.



Persoalan yang dihadapi oleh Nabi ketika di Madinah jauh lebih kompleks dibanding ketika di Makkah. Di sini umat Islam sudah berkembang pesat dan harus hidup berdampingan dengan sesama pemeluk agama yang lain, seperti Yahudi dan Nasrani. Oleh karena itu pendidikan yang diberikan oleh Nabi juga mencakup urusan-urusan muamalah atau tentang kehidupan bermasyarakat dan politik.

A. Kondisi Sosio-Kultural Masyarakat Madinah Pra-Hijrah

Madinah yang sebelumnya disebut *Yastrib*, terletak sekitar 402 kilometer sebelah utara Makkah. Berbeda dengan Makkah yang tandus, di Madinah terdapat lahan subur (oasis) kurang lebih 32 kilometer persegi, keadaan ini membuat penduduk Madinah hidup dari sektor pertanian. William Montgomery Watt (1985) dan M.A. Syaban (1983), mengatakan daerah ini juga memiliki relasi dagang dengan negeri Syam (Suriah), meskipun frekuensi perdagangannya tidak sebesar Makkah.

Yastrib terdiri dari tiga golongan suku, yakni Yahudi, Aus dan Khazraj. Semula wilayah ini, menjadi tempat orang-orang Yahudi menyelamatkan diri setelah diusir oleh orang-orang Kristen dari Palestina sekitar abad ke-1 dan ke-2 Masehi (Akram Dhiyauddin Umari, 1999). Suku Aus dan Khazraj, yang berasal dari Banu Qaila di Arabia Selatan, kemudian turut menempati Yastrib, pertama kali sekitar tahun 207 M dan selanjutnya terus bertambah sejak tahun 492 M, bahkan sampai pertengahan abad ke-6 Masehi, suku Aus dan Khazraj telah mendominasi Madinah (G.E. Von Grunebaum, 1970; Thomas W. Arnold, 1995).

Pada awalnya Madinah dikuasai oleh orang-orang Yahudi, namun orang-orang Masehi di Syam, di bawah pengaruh Byzantium sangat benci pada Yahudi. Hingga pada awal abad ke-6, orang Masehi menyerang Madinah untuk memerangi Yahudi, dan berkat bantuan suku Aus dan Khazraj, orang-orang Masehi berhasil menghancurkan orang-orang Yahudi. Sejak saat itulah suku Aus dan Khazraj menguasai Madinah. Namun, orang-orang Yahudi yang tersisa berhasil memecah belah suku Aus dan Khazraj, hingga mereka dapat menguasai kembali perdagangan dan kekayaan Madinah (Muhammad Husain Haekal, 2008).

Pertentangan antara suku Aus dan Khazraj terus berkelanjutan, dan puncak dari pertentangan ini adalah terjadinya perang Bu'us beberapa tahun menjelang kedatangan Rasulullah saw dan kaum Muslimin di sana. Akibat pertentangan yang tak berujung ini, Aus dan Khazraj semakin terpuruk, di sisi lain kaum Yahudi semakin mendominasi perekonomian Madinah (Phillip K. Hitti, 2013; William Montgomery Watt, 1985).

B. Hijrah Nabi ke Yastrib (Madinah)

Setelah peristiwa Isra dan Mi'raj, ada suatu perkembangan besar bagi kemajuan dakwah Islam. Perkembangan mana datang dari sejumlah penduduk



Yatsrib yang berhaji ke Makkah. Mereka, yang terdiri dari suku Aus dan Khazraj, masuk Islam dalam tiga gelombang. *Pertama*, pada tahun kesepuluh kenabian, beberapa orang Khazraj berkata kepada Nabi: “Bangsa kami telah lama terlibat dalam permusuhan, yaitu antara suku Khazraj dan Aus. Mereka benar-benar merindukan perdamaian. Kiranya Tuhan mempersatukan mereka kembali dengan perantaraan engkau dan ajaran-ajaran yang engkau bawa. Oleh karena itu, kami akan berdakwah agar mereka mengetahui agama yang kami terima dari engkau ini”. Mereka giat mendakwakan Islam di Yatsrib. *Kedua*, pada tahun kedua belas kenabian delegasi Yatsrib, terdiri dari sepuluh orang suku Khazraj dan dua orang suku Aus serta seorang wanita menemui Nabi di suatu tempat bernama Aqabah. Di hadapan Nabi mereka menyatakan ikrar kesetiaan. Rombongan ini kemudian kembali ke Yatsrib sebagai juru dakwah dengan ditemani oleh Mus’ab ibn Umair yang sengaja diutus Nabi atas permintaan mereka. Ikrar ini disebut dengan perjanjian “*Aqabah pertama*”. Pada musim haji berikutnya, jamaah haji yang datang dari Yatsrib berjumlah 73 orang. Atas nama penduduk Yatsrib, mereka meminta pada Nabi agar berkenan pindah ke Yatsrib. Mereka berjanji akan membela Nabi dari segala macam ancaman. Nabi pun menyetujui *Aqabah kedua* (Muhammad Husain Haekal, 2008).

Tatkala nampak gejala-gejala kemenangan di Yatsrib (Madinah), Nabi menyuruh para sahabatnya untuk berpindah ke sana. Dalam waktu dua bulan hampir semua kaum muslimin, kurang lebih 150 orang, telah meninggalkan kota Makkah untuk mencari perlindungan kepada kaum muslimin yang baru masuk Islam di Yatsrib. Kaum Quraisy sangat terperanjat sekali setelah mereka mengetahui bahwa Nabi mengadakan perjanjian dengan kaum Yatsrib sehingga mereka khawatir, jikalau Muhammad dapat bergabung dengan pengikut-pengikutnya di Madinah dan dapat membuat markas yang kuat di sana. Kalau hal ini terjadi, maka permasalahannya bukan hanya sekedar menyangkut soal agama semata-mata, tetapi juga menyinggung soal ekonomi yang mungkin saja mengakibatkan kehancuran perniagaan dan kerobohan rumah tangga mereka karena kota Yatsrib terletak pada lintasan perniagaan mereka antara Makkah dengan Syam (Muhammad Ichrom, 2022).

Bila penduduk Yatsrib bermusuhan dengan mereka maka perniagaan mereka dapat saja mengalami keruntuhan. Oleh karena itu salah satu jalan yang harus mereka tempuh ialah melakukan sesuatu tindakan yang menentukan agar dapat menumpas “keadaan buruk ini” yang akan mendatangkan bencana bagi agama dan perekonomian mereka.

Setelah melihat dampak yang sangat besar yang dapat merugikan ekonomi dan perniagaan mereka, maka mereka melakukan sidang untuk menentukan tindakan apa yang harus mereka lakukan. Setelah melakukan persidangan, akhirnya diputuskan untuk membunuh Muhammad, tetapi bagaimana cara



membunuhnya? Kaum keluarga Muhammad tentu tidak akan diam begitu saja. Mereka tentu saja akan membunuh pula siapa yang membunuh Muhammad. Akhirnya Abu Jahal menemukan ide yang paling aman, yaitu masing-masing kabilah harus memilih seorang pemuda yang akan membunuh bersama-sama. Dengan demikian seluruh kabilah bertanggung jawab atas kematian Muhammad dan Bani Abu Manaf tidak mampu menuntut bela terhadap seluruh kabilah. Akhirnya Bani Abu Manaf akan menerima saja pembayaran yang dibayarkan oleh seluruh kabilah kepada mereka.

Pikiran ini mereka anggap paling aman, karena itu mereka siapkan segala sesuatu yang dibutuhkan. Pada suatu malam, mereka mengetahui bahwa Muhammad berada di dalam rumahnya, maka mereka mengirim pemuda-pemuda pilihan untuk mengepung rumahnya, dan bersiap untuk menyerbu dan membunuh Muhammad, bilamana para penduduk telah tidur nyenyak. Akan tetapi perundingan dan komplotan mereka sudah disampaikan oleh Allah swt kepada Nabi, Allah memerintahkan Nabi hijrah ke Yatsrib. Nabi memberitahukan akan hal ini kepada Abu Bakar, dan Abu Bakar meminta kepada Nabi, supaya diizinkan menemani beliau dalam perjalanan ke Yatsrib. Nabi setuju, dan Abu Bakar mempersiapkan untuk perjalanannya. Kemudian Nabi menyuruh Ali ibn Abi Thalib menempati tempat tidur beliau, supaya kaum musyrikin mengira bahwa beliau masih tidur. Kepada Ali diperintahkan juga, supaya mengembalikan barang-barang yang ditumpangkan kepada beliau, kepada pemiliknya masing-masing (Muhammad Ichrom, 2022); (Himas M.I El Hakim, 2017).

Ketika Nabi dan Abu Bakar keluar dari rumah, Nabi menaburkan pasir ke hadapan para kafir Quraisy dengan berkata: “Alangkah kejinya mukamu” seketika kafir Quraisy tidak sadarkan diri dan mereka tidak mengetahui bahwa Nabi dan Abu Bakar telah keluar rumah.

C. Makna Hijrah

Istilah Hijrah secara etimologis diartikan sebagai perpindahan seseorang dari suatu tempat ke tempat lain. Sedangkan menurut Islam, hijrah diartikan sebagai “Keluarnya Rasulullah saw Dari Makkah, kota kelahirannya, menuju Yatsrib/Madinah, suatu daerah yang lain, dengan niat dan maksud keselamatan dirinya serta pengembangan ajaran Islam yang wajib disiarkannya, dan akan kembali lagi pada suatu waktu kemudian. (J. Suyuthi Pulungan, 2004).

Muncul pertanyaan, apakah peristiwa Hijrah Nabi dari Makkah ke Yatsrib (yang kelak diubah namanya menjadi Madinah) itu semata-mata peristiwa historis-sosiologis, ataukah merupakan peristiwa yang mengandung makna kerohanian yang besar semata? Jawabannya dapat diambil dari berbagai segi. Jika diingat bahwa Nabi Muhammad melakukan Hijrah itu hanya setelah mendapatkan petunjuk dan izin Allah yang menurut sebagian para ahli, salah satu



firman Allah yang merupakan isyarat kepada terjadinya Hijrah yang membawa kemenangan besar bagi Nabi SAW itu, ialah: “Apakah mereka (kaum kafir Makkah) berkata, “Kami adalah kelompok yang menang?” Kelompok mereka itu akan dihancurkan, dan mereka lari terbirit-birit. Sungguh, Saatnya akan datang sebagai janji kepada mereka, dan Saat itu akan sangat menyedihkan dan sangat pahit (bagi mereka).”

Bahkan ada isyarat dari al-Qur’an bahwa Nabi akan keluar dari kota tumpah darahnya yang amat dicintai, yaitu Makkah, namun akan kembali dengan penuh kemenangan, dengan izin Allah: “Sesungguhnya Dia (Allah) yang telah menjadikan ajaran al-Qur’an sebagai panggilan kewajiban atas engkau (Muhammad) tentulah akan mengembalikan engkau ke tempat asalmu (Makkah)”. Mendengar antisipasi dan prediksi serupa itu kaum kafir Quraisy hanyalah mengejek dan menertawakan saja. (seperti dapat disimpulkan dari turunya berbagai firman suci yang memberi isyarat kepada Nabi bahwa peristiwa besar itu akan terjadi dan akan merupakan titik balik bagi kemenangan beliau serta kaum beriman (J. Suyuthi Pulungan, 2004).

D. Perjalanan dari Makkah ke Yatsrib (Madinah)

Adapun cara perjalanan yang dilakukan Nabi itu, digambarkan oleh Ibnu Hisyam (sejarawan Muslim), sebagai berikut: “Rasulullah datang dengan sembunyi-sembunyi ke rumah Abu Bakar, kemudian mereka berdua keluar dari pintu kecil di belakang pintu rumah, menuju sebuah Gua di bukit Tsur sebelah selatan kota Makkah lalu mereka masuk ke gua itu.” (Ibnu Hisyam, 2004)

Dalam perjalanan ke Yatsrib Nabi ditemani oleh Abu Bakar. Ketika tiba di Quba, sebuah desa yang jaraknya sekitar 5 Kilometer dari Yatsrib, Nabi istirahat beberapa hari lamanya. Dia menginap di rumah Kalsum ibn Hindun. Tak lama kemudian, Ali menggabungkan diri dengan Nabi, setelah menyelesaikan segala urusan di Makkah. Di halaman rumah Kalsum, Nabi membangun sebuah masjid. Inilah masjid pertama yang dibangun Nabi, sebagai pusat peribadatan. Setelah masjid berdiri turunlah perintah Allah untuk mendirikan Shalat Jum’at (J. Suyuthi Pulungan, 2004). Oleh karena itu Rasulullah mengajak para sahabat untuk mendirikan shalat Jum’at yang pertama kali. Pada saat khotbah Jum’at, Rasulullah menyampaikan empat hal yang di hari kemudian menjadi dasar utama Piagam Madinah. Empat hal yang disampaikan oleh Rasul tersebut adalah:

1. *Al-’Adalah al-Insaniyah* (Perikemanusiaan)
2. *Asy-Syura* (Permusyawaratan)
3. *Al-Wahdat al-Islamiyah* (Persatuan Islam)
4. *Al-Ukhuwat al-Islamiyah* (Persaudaraan Islam)

Sementara itu, penduduk Yatsrib menunggu-nunggu kedatangannya. Waktu



yang mereka tunggu-tunggu itu tiba. Nabi memasuki Yatsrib dan penduduk kota ini mengelu-elukan kedatangan beliau dengan penuh kegembiraan. Sejak itu, sebagai penghormatan terhadap Nabi, nama kota Yatsrib diubah menjadi *Madinatul Munawwarah* (kota yang bercahaya), karena dari sanalah sinar Islam memancar ke seluruh dunia. Dalam istilah sehari-hari, kota ini cukup disebut *Madinah* saja. Ketika Nabi sampai di Yatsrib dengan perasaan rindu dan perasaan yang amat mendalam mereka melantunkan sebuah nyanyian yang terkenal (Muhammad Ichrom, 2022).

من ثنيات الوداع

Min tsaniyatil wada'

ماداعا لله دا ع

Mada 'a lillahida'

طلع البدر علينا

Tala'al Badru 'alaina

وجب الشكر علينا

Wa jabassyukru 'alaina

E. Dakwah Islam di Madinah

Secara psikologis masyarakat Madinah pada masa itu tengah menanti juru selamat yang mampu menyelesaikan konflik yang tidak berkesudahan. Kedatangan Nabi Muhammad Saw ke Madinah menjadi harapan baru bagi masyarakat Madinah di tengah konflik yang terjadi. Sehingga kedatangan Nabi sangat diidam-idamkan masyarakat Madinah. Bahkan pada masa itu tidak sedikit orang-orang Madinah memeluk agama Islam dengan hati yang ikhlas, serta dengan tulus membantu Nabi dalam menyiarkan agama Islam.

Kedatangan Nabi membawa berkah bagi masyarakat Madinah. Salah satu hasil pertamanya adalah dua kabilah Aus dan Khazaraj berubah menjadi keadaan damai dan persahabatan. Orang-orang mukmin Madinah berkumpul di sekeliling Nabi dan perlahan-lahan kabilah-kabilah di wilayah Madinah pun memeluk agama Islam. Undang-undang Allah pun di wahyukan dan kemudian di wujudkan serta dipraktikkan satu demi satu. Setiap hari, satu bentuk perilaku jahat tentu dibasmi dan diganti dengan kesalehan dan keadilan. Perlahan-lahan orang-orang mukmin di Makkah yang dapat banyak gangguan dari orang-orang kafir setelah hijrahnya Rasulullah, meninggalkan rumah dan kehidupan mereka lalu pindah ke Madinah mereka disambut hangat oleh saudara-saudara seagama di sana.

Orang-orang muslim yang tinggal di Makkah dan berangsur-angsur ke Madinah disebut sebagai kaum Muhajirin (mereka yang hijrah) dan orang-orang muslim Madinah dikenal sebagai kaum Anshar (penolong). Kemajuan Islam yang pesat di Madinah itu mengkhawatirkan orang-orang kafir Makkah. Kebencian mereka terhadap Rasul dan kaum muslimin kian hari semakin bertambah dan



orang-orang kafir itu berusaha menceraikan mereka. Kaum muslimin, khususnya kaum Muhajirin sangat marah terhadap orang-orang kafir Makkah. Mereka menunggu izin dari Allah guna membahas orang-orang yang menindas itu, dan membebaskan wanita-wanita dan anak-anak yang tak berdosa serta orang-orang muslim yang malang yang masih disiksa di Makkah.

Adapun titik tekan pendidikan Islam pada periode Madinah adalah:

1. Pembentukan dan pembinaan masyarakat baru, menuju satu kesatuan sosial dan politik. Dalam hal ini Nabi melaksanakan pendidikan sebagai berikut:
 - a. Nabi mengikis habis sisa-sisa permusuhan dan pertengkarannya antar suku, dengan jalan mengikat tali persaudaraan di antara mereka.
 - b. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, Nabi menganjurkan kepada kaum Muhajirin untuk usaha dan bekerja sesuai dengan kemampuan dan pekerjaan masing-masing seperti waktu di Makkah.
 - c. Menjalinkan kerja sama dan tolong-menolong dalam membentuk tata kehidupan masyarakat yang adil dan makmur.
 - d. Shalat Jum'at sebagai media komunikasi seluruh umat Islam.
2. Pendidikan sosial dan kewarganegaraan. Pendidikan ini dilaksanakan melalui:
 - a. Pendidikan *ukhuwah* (persaudaraan) antar kaum muslimin.
 - b. Pendidikan kesejahteraan sosial dan tolong menolong.
 - c. Pendidikan kesejahteraan keluarga kaum kerabat.
3. Pendidikan anak dalam Islam. Rasulullah selalu mengingatkan kepada umatnya, antara lain:
 - a. Agar kita selalu menjaga diri dan anggota keluarga dari api neraka.
 - b. Agar jangan meninggalkan anak dan keturunan dalam keadaan lemah dan tidak berdaya menghadapi tantangan hidup.
 - c. Orang yang dimuliakan Allah adalah orang yang berdo'a agar dikaruniai keluarga dan anak keturunan yang menyenangkan hati.

Adapun bentuk-bentuk pendidikan anak dalam Islam sebagaimana digambarkan dalam surat Luqman ayat 13-19; 1) Pendidikan Tauhid, 2) Pendidikan Fiqih, 3) Pendidikan sopan santun dalam keluarga, 4) Pendidikan sopan santun dalam masyarakat, 5) Pendidikan kepribadian.

4. Pendidikan dan dakwah Islam

Dalam rangka memperkokoh masyarakat dan negara baru itu, ia segera meletakkan dasar-dasar kehidupan bermasyarakat. Dasar *pertama*, pembangunan masjid, selain untuk tempat shalat juga sebagai sarana penting untuk mempersatukan kaum muslimin dan mempertalikan jiwa mereka, di



samping sebagai tempat bermusyawarah merundingkan masalah-masalah yang dihadapi. Masjid pada masa Nabi bahkan juga berfungsi sebagai pusat pemerintahan.

Dasar *kedua*, adalah *ukhuwah Islamiyyah*, persaudaraan sesama muslim. Nabi mempersaudarakan antara golongan Muhajirin, orang-orang yang hijrah dari Makkah ke Madinah, dan Anshar, penduduk Madinah yang sudah masuk Islam dan ikut membantu kaum Muhajirin tersebut. Dengan demikian, diharapkan, setiap muslim merasa terikat dalam suatu persaudaraan dan kekeluargaan. Apa yang dilakukan Rasulullah ini berarti menciptakan suatu bentuk persaudaraan yang baru, yaitu persaudaraan berdasarkan agama, menggantikan persaudaraan berdasarkan darah.

Dasar *ketiga*, hubungan persahabatan dengan pihak-pihak lain yang tidak beragama Islam. Di Madinah, di samping orang-orang Arab Islam, juga terdapat golongan masyarakat Yahudi dan orang-orang Arab yang masih menganut agama nenek moyang mereka. Dalam hijrah Nabi ke Madinah inilah puncak kejayaan Islam pada zamannya Rasulullah (J. Suyuthi Pulungan, 2004).

F. Kontekstualisasi Nilai-nilai Moderasi beragama pada Materi Peristiwa Hijrah Nabi Ke Madinah dan Kondisi Masyarakat Madinah

Peristiwa Hijrah Nabi ke Madinah adalah momen penting dalam sejarah Islam, di mana Nabi Muhammad dan para pengikutnya hijrah dari Makkah ke Madinah pada tahun 622 Masehi. Peristiwa ini memiliki hubungan yang erat dengan nilai-nilai moderasi dalam Islam.

Pada saat kedatangan Nabi Muhammad ke Madinah, masyarakat Madinah mengalami keadaan yang tidak stabil dan penuh dengan konflik. Berbagai suku Arab saling berseteru dan saling berperang, dan terjadi konflik antara umat Muslim dan umat non-Muslim. Namun, Nabi Muhammad menunjukkan sikap toleransi dan perdamaian dalam menyelesaikan konflik dan perselisihan di Madinah.

Salah satu contoh yang menunjukkan sikap toleransi dan moderasi Nabi Muhammad adalah ketika dia membentuk perjanjian yang dikenal sebagai Piagam Madinah. Perjanjian ini mengatur hak dan kewajiban setiap kelompok masyarakat di Madinah, baik Muslim maupun non-Muslim, dan menjamin kebebasan beragama dan kesetaraan di antara mereka. Dengan demikian, Nabi Muhammad menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi sangat penting dalam mencapai perdamaian dan stabilitas di antara kelompok-kelompok yang berbeda dalam masyarakat.

Selain itu, Nabi Muhammad juga membangun hubungan yang baik dengan berbagai kelompok etnis dan agama di Madinah, termasuk orang Yahudi dan Nasrani. Dia menghormati kepercayaan dan praktik agama mereka, dan



memperjuangkan hak-hak mereka dalam perjanjian Piagam Madinah. Hal ini menunjukkan sikap toleransi dan perdamaian yang sangat penting dalam membangun hubungan yang harmonis antara kelompok-kelompok yang berbeda dalam masyarakat.

Nabi Muhammad menunjukkan sikap toleransi dan perdamaian dalam berinteraksi dengan masyarakat Madinah yang heterogen, dan memperjuangkan hak dan kewajiban setiap kelompok masyarakat dalam perjanjian Piagam Madinah. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi sangat penting dalam membangun hubungan harmonis antara kelompok-kelompok yang berbeda dalam masyarakat.

G. Latihan

Selamat, Anda telah menyelesaikan Kegiatan Belajar 3 tentang Peristiwa Hijrah Rasulullah ke Madinah dan Kondisi Madinah. Agar Anda dapat lebih memahami materi yang terdapat pada Kegiatan Belajar 3, kerjakan tugas-tugas berikut ini.

1. Buatlah peta konsep tentang kondisi perkembangan Islam periode di Madinah!
2. Buatlah refleksi mengenai sejarah dakwah Nabi Muhammad ketika berada di Madinah!
3. Diskusikanlah bersama kelompok Saudara tentang kondisi sosio kultural masyarakat Madinah ketika kedatangan Nabi Muhammad! Bacaan Tambahan

H. Referensi Tambahan

- Arabia Before Islam: Religion, Society, Culture DOCUMENTARY | *Kings and Generals* Youtube Channel, <https://www.youtube.com/watch?v=07OsSSt0ytc>
- El Hakim, Himas M. I. (2017). Prinsip Konstitusionalisme Dalam Piagam Madinah. *Journal of Islamic Law Studies, Sharia Journal*, 7(1), 41–61.
- Haekal, Muhammad Husain. (2008). *Sejarah Hidup Muhammad*. (A. Audah, Ed.). Jakarta: Litera AntarNusa.
- Hisyam, Ibnu. (2004). *Sirah Nabawiyah Jilid III*. Kairo : Dar El Hadits.
- Hitti, Phillip K. (2013). *History of The Arabs*. Jakarta: Zaman.
- Ibrahim, Faiz., Ali Wakhid, Suhandi, & Bukhori Abdul Shomad. (2020). Konstitusi Madinah dalam Membangun Civil Society. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 16(1), -16.
- Ichrom, Muhammad. (2022). *Hak Sipil Agama dalam Piagam Madinah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Pulungan, J. Suyuthi. (2004). *Prinsip-prinsip Pemerintahan Dalam Piagam Madinah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Watt, William Montgomery. (1985). *Muhammad: Prophet and Statesman*. Oxford: Oxford Paperbacks

KEGIATAN BELAJAR 4: PLURALISME MASYARAKAT MADINAH DAN PIAGAM MADINAH

Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Menganalisis Pluralisme Masyarakat Madinah dan Piagam Madinah

Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Mendeskripsikan Pluralisme Masyarakat Madinah
Memahami Kebutuhan Kontrak Sosial di Madinah
Memahami Isi Piagam Madinah

Pokok-Pokok Materi

1. Mendeskripsikan Pluralisme Masyarakat Madinah
2. Memahami Kebutuhan Kontrak Sosial di Madinah
3. Memahami Isi Piagam Madinah

A. Pluralisme Masyarakat Madinah

Keadaan yang sedikit membedakan antara Makkah dengan Madinah adalah situasi alam dan watak penduduknya. Madinah merupakan kota pertanian yang subur. Menurut Husain Haekal, penulis buku *Sejarah Hidup Muhammad*, Madinah merupakan kota yang makmur dan subur pertaniannya. *Yatsrib* adalah nama kuno dari *Madinah al-Munawwarah*, wilayahnya merupakan oasis (sumber ketenangan), mempunyai tanah yang subur dan yang berlimpah serta dikelilingi dari setiap penjuru oleh batu-batu vulkanis hitam (Muhammad Husain Haekal, 2008). Penduduk Madinah cenderung heterogen (J. Suyuthi Pulungan, 2004). Kota *Yatsrib* dihuni oleh masyarakat yang multietnis dengan keyakinan agama yang beragam. Peta sosiologis masyarakat Madinah itu secara garis besarnya terdiri atas:

1. Orang-orang Muhajirin, kaum muslimin yang hijrah dari Makkah ke Madinah.

- 
2. Kaum Anshar, yaitu orang-orang Islam pribumi Madinah.
 3. Orang-orang Yahudi yang secara garis besarnya terdiri atas beberapa kelompok suku seperti: Bani Qainuqa, Bani Nadhir, dan Bani Quraizhah.
 4. Pemeluk “tradisi nenek moyang”, yaitu penganut Paganisme atau penyembah berhala.

Masyarakat Madinah sebelum kehadiran bangsa Arab diperkuat dan didominasi sepenuhnya oleh kaum Yahudi, baik secara politik maupun intelektual. Namun dengan adanya peristiwa hijrah semakin mewarnai masyarakat Madinah. Pada saat Yahudi mempengaruhi masyarakat Madinah, pada waktu yang sama mereka juga dipengaruhi oleh bangsa Arab di sekitar mereka. Ciri-ciri solidaritas kesukuan muncul di antara Suku Yahudi begitu besar, termasuk *Ashabiyyah* (solidaritas kelompok), kedermawanan, ketertarikan dalam puisi dan latihan senjata. Perasaan kesukuan mendominasi Yahudi begitu besar sehingga mereka tidak bisa hidup sebagai salah satu kelompok keagamaan, sebaliknya mereka hidup dalam konflik, bahkan pada zaman Rasulullah saw ketika mereka menghadapi pembuangan. Jadi, kaum Yahudi adalah sebagai kelompok mayoritas di Madinah harus menerima kenyataan, adanya masyarakat pendatang yang memiliki latar belakang sosial politik, etnis, dan kepercayaan yang berbeda (Muhammad Ichrom, 2022).

Untuk lebih jelasnya, kita dapat memetakan penduduk Madinah sewaktu Nabi baru pindah, di antaranya terdiri:

1. Kaum muslimin: Muhajirin dan Anshar.
2. Anggota suku Aus dan Khazraj yang masih berada pada tingkat nominal muslim, bahkan ada yang secara rahasia memusuhi Nabi.
3. Anggota suku Aus dan Khazraj yang masih menganut paganisme, tapi dalam tempo yang singkat telah berubah menjadi pemeluk Islam.
4. Orang-orang Yahudi terbagi dalam tiga suku utama: Bani Qainuqa, Bani Nadhir, dan Bani Quraizhah.

Heterogenitas masyarakat Madinah tidak hanya pada aspek sosial ekonomi, melainkan juga kesukuan dan agama. Perasaan kesukuan yang kuat dan kesenjangan sosial ekonomi yang tajam, biasanya menjadi pemicu kuat terjadinya sebuah konflik sebaliknya juga memunculkan rasa solidaritas di kalangan masyarakat di mana pun berada. Kesamaan agama biasanya menjadi pengikat dan mendorong sekelompok masyarakat untuk bersatu. Namun yang terjadi di Madinah rupanya lebih kompleks. Karena kaum Yahudi lebih mendominasi dalam tatanan kehidupan di Madinah pada masa sebelum peristiwa hijrah tersebut. Perundingan saja barangkali belum cukup kuat untuk mengantisipasi munculnya berbagai konflik. Sebab tidak menutup kemungkinan salah satu kelompok akan dengan mudah mengkhianati suatu kesempatan yang tidak tertulis tersebut



(Himas M.I El Hakim, 2017); (Sarip, 2018).

Faktor demikianlah yang mendorong perlunya dibuat suatu piagam perjanjian sebagai salah satu upaya paling bijaksana guna meredam konflik sosial yang luas. Apalagi jika disertai sanksi yang kuat bagi pelanggarnya.

B. Kebutuhan Kontrak Sosial di Madinah

Kehidupan umat Islam pada saat di Madinah mengalami babak baru. Nabi beserta umat Islam menghadapi realitas masyarakat yang plural. Agar stabilitas masyarakat dapat diwujudkan, Nabi Muhammad mengadakan kontrak sosial atau ikatan perjanjian dengan seluruh komponen masyarakat saat itu. Adapun komponen masyarakat di Madinah pada masa itu tidak hanya umat muslim saja, melainkan juga umat Yahudi dan orang-orang Arab yang masih menganut agama nenek moyang. Kontrak sosial ini kemudian dikenal dengan istilah perjanjian atau piagam Madinah (*shahifatul madinah*). Kontrak sosial/piagam ini memiliki posisi sangat penting dalam mewujudkan kehidupan sosial berbangsa dan bernegara.

Piagam Madinah merupakan sebuah piagam yang menjamin kebebasan beragama orang-orang Yahudi sebagai suatu komunitas yang dikeluarkan. Setiap golongan masyarakat memiliki hak tertentu dalam bidang politik dan keagamaan. Kemerdekaan beragama dijamin, dan seluruh anggota masyarakat berkewajiban mempertahankan negeri dari serangan luar. Dalam perjanjian itu disebutkan bahwa Rasulullah menjadi kepala pemerintahan karena menyangkut peraturan dan tata tertib umum, otoritas mutlak diberikan pada beliau. Dalam bidang sosial, dia juga meletakkan dasar persamaan antara sesama manusia. Perjanjian ini, dalam pandangan ketatanegaraan sekarang, sering disebut dengan konstitusi Madinah.

Mengenai kapan penyusunan naskah piagam atau perjanjian tertulis itu dilakukan oleh Nabi tidak pasti, mengenai waktu dan tanggalnya. Apakah waktu pertama Hijriyah atau sebelum waktu perang Badar atau sesudahnya. Menurut William Montgomery Watt, para sejarawan umumnya berpendapat bahwa piagam itu dibuat pada permulaan periode Madinah tahun pertama hijriyah (622 M). Wellhausen menetapkannya sebelum perang Badar, sedangkan Hurbert Grimme berpendapat bahwa piagam itu dibuat setelah perang Badar. (Muhammad Ichrom, 2022).

Pada masa itu masyarakat Madinah bukan masyarakat homogen yang terdiri dari satu golongan atau pengikut agama Islam saja. Akan tetapi pada masa itu masyarakat Madinah terdiri dari para pengikut Nabi yang datang dari Makkah (Muhajirin) dan penduduk Madinah (Anshar) yang telah memeluk Islam serta yang telah mengundang Nabi ke Madinah. Di samping itu juga, terdapat komunitas lain, yaitu; orang Yahudi dan sisa-sisa orang Arab yang belum memeluk Islam. Bahkan kondisi pada masa itu masih sering terjadi permusuhan dan perseteruan antar golongan. Dengan kata lain, kondisi sosial masyarakat



Madinah pada saat itu belum stabil dan harmonis. Singkatnya masyarakat Madinah pada masa itu merupakan masyarakat plural yang membutuhkan tatanan sosial baru (Munawir Sjadzali, 1993).

Realitas kondisi masyarakat Madinah yang sangat plural ini kemudian menjadi pertimbangan utama Nabi dalam membangun kehidupan sosial. Nabi memandang perlu adanya penataan dan pengendalian sosial untuk mengatur hubungan-hubungan antar golongan dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan agama. Setidaknya terdapat tiga langkah cerdas Nabi pada masa itu yang dilaksanakan. Pertama, membangun masjid. Lembaga ini, dari sisi agama berfungsi sebagai tempat ibadah dan dari segi sosial berfungsi sebagai tempat mempererat hubungan dan ikatan di antara anggota jama'ah. Kedua, menciptakan persaudaraan nyata dan efektif antara orang Islam Makkah dan Madinah. Kedua langkah tersebut ditunjukkan untuk konsolidasi umat Islam secara internal. Sedangkan langkah ketiga adalah membuat perjanjian tertulis yang bersifat universal yang ditujukan kepada seluruh penduduk Madinah. Adapun tujuan utama perjanjian tersebut di antaranya adalah membangun persatuan yang erat di kalangan kaum muslimin dan kaum Yahudi, menjamin kebebasan beragama bagi semua golongan, menekankan kerjasama dan persamaan hak dan kewajiban semua golongan dalam kehidupan sosial politik dalam mewujudkan pertahanan dan perdamaian, dan menetapkan wewenang bagi Nabi untuk menengahi dan memutuskan segala perbedaan pendapat dan perselisihan yang timbul di antara mereka (J. Suyuthi Pulungan, 2004).

Secara garis besar piagam Madinah tersebut berisi tentang rumusan dasar dan prinsip-prinsip dalam membangun kehidupan bermasyarakat mencakup perjanjian persaudaraan di antara masyarakat Madinah, jaminan hak, dan ketetapan kewajiban. Piagam Madinah itu juga mengandung prinsip kebebasan beragama, hubungan antar kelompok, kewajiban mempertahankan kesatuan hidup, dan sebagainya. Inisiatif dan usaha Muhammad dalam mengorganisir dan mempersatukan pengikutnya dan golongan lain, menjadi suatu masyarakat yang teratur, berdiri sendiri, dan berdaulat yang akhirnya menjadi suatu negara di bawah kepemimpinan Nabi sendiri, merupakan praktik siyasah (politik), yakni proses dan tujuan untuk mencapai tujuan (J. Suyuthi Pulungan, 2004).

Perjanjian atau kontrak sosial tersebut dibuat secara tertulis yang disebut dengan *shahîfah* dan *kitâb*. Perjanjian itu oleh kebanyakan penulis dan peneliti sejarah Islam, serta para pakar politik Islam disebut sebagai konstitusi negara Islam pertama. Hal ini menunjukkan bahwa Piagam Madinah mempunyai kedudukan penting dalam perjalanan hidup Muhammad dan kaum muslimin, khususnya tentang ketatanegaraan dalam Islam. Singkatnya Nabi memberikan pelajaran kepada umat Islam tentang pentingnya mempertimbangkan realitas kondisi masyarakat dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara (Ahmad

Sukardja, 1995)

C. Isi Piagam Madinah

Konstitusi Madinah dikenal dalam sejarah sebagai konstitusi tertulis pertama yang telah meletakkan dasar-dasar persamaan, prinsip-prinsip kesamaan, asas-asas toleransi dan memberikan penghargaan serta jaminan hak-hak yang setara kepada pihak-pihak yang terikat, dengan butir-butir komitmen perjanjian yang tercantum dalam konstitusi Madinah itu. Berikut adalah isi Konstitusi Madinah:

1. Hak masing-masing kelompok untuk sepenuhnya melakukan peradilan.
2. Kebebasan beragama dan beribadat bagi semua golongan.
3. Semua penduduk Madinah, baik kaum Muslimin maupun komunitas Arab non-Islam dan komunitas Yahudi, berkomitmen teguh dan berkewajiban untuk saling membantu, baik secara moral maupun material. Mereka harus bahu membahu untuk mempertahankan kota Madinah apabila ada serangan musuh dari luar.
4. Rasulullah adalah kepala negara di Madinah dan pengadil segala perkara dan perselisihan besar yang tak bisa didamaikan oleh pihak-pihak yang bertikai untuk diselesaikan.

Dilihat dari perspektif sosial, politik dan keagamaan, Piagam Madinah tersebut mengandung dasar-dasar koeksistensi hidup berdampingan secara adil, aman dan damai, mengutamakan semangat pluralisme, prinsip-prinsip inklusivisme, dan jiwa toleransi yang sangat substansial dan fundamental dalam kehidupan masyarakat majemuk seperti Madinah. Dari visi ini, dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa Nabi telah menjalankan misi dan fungsi kenabiannya dan sekaligus melaksanakan peran kenegarawanannya dengan bijak dan arif. Tepat dan jujur sekali apabila sejarawan Barat William Montgomery Watt menjuluki Muhammad sebagai seorang Nabi dan Negarawan dalam bukunya yang terkenal *Muhammad: Prophet and Statesman* (William Montgomery Watt, 1985).

Shahifah (piagam) dari Muhammad Rasulullah merupakan piagam yang mengatur hubungan antara kaum Muslim dan orang-orang yang mengikuti, bergabung dan berjuang (*jahadu*) bersama-sama dengan mereka, serta penduduk non muslim yang menetap di Yatsrib (Madinah). Berikut adalah beberapa poin Piagam Madinah, sebagaimana dikutip dari Ibnu Hisyam:

1. Mereka adalah satu masyarakat (*ummah*) yang mandiri, berbeda dari yang lain.
2. Muhajirin Quraisy, seperti kelaziman mereka masa lalu, bersama-sama (secara kelompok) membayar *diyat* di kalangan mereka sendiri, dan mereka (sebagai satu kelompok) menerima uang tebusan atas tawanan (tawanan) mereka, (ini harus dilaksanakan) dengan benar dan adil di antara para mu'minin.
3. Banu Auf, seperti kelaziman mereka masa lalu bersama-sama (secara kelompok) membayar *diyat*. Setiap *thaiifah* (sub-clan) menerima tebusan

- 
- tawanan (tawanan) mereka, (ini harus dilakukan) dengan benar dan adil di kalangan sesama mu'minin.
4. Banu Sa'idah, seperti kelaziman mereka masa lalu, bersama-sama (secara kelompok) membayar *diyāt*. Setiap *thaiifah* (sub-clan) menerima tebusan tawanan (tawanan) mereka, (ini harus dilakukan) dengan benar dan adil di kalangan sesama mu'minin.
 5. Banu Al-Hars, seperti kelaziman mereka masa lalu, bersama-sama (secara kelompok) membayar *diyāt*. Setiap *thaiifah* (sub-clan) menerima tebusan tawanan (tawanan) mereka, (ini harus dilakukan) dengan benar dan adil di kalangan sesama mu'minin.
 6. Banu Jusyam, seperti kelaziman mereka masa lalu, bersama-sama (secara kelompok) membayar *diyāt*. Setiap *thaiifah* (sub-clan) menerima tebusan tawanan (tawanan) mereka, (ini harus dilakukan) dengan benar dan adil di kalangan sesama mu'minin.
 7. Banu An-Najar, seperti kelaziman mereka masa lalu, bersama-sama (secara kelompok) membayar *diyāt*. Setiap *thaiifah* (sub-clan) menerima tebusan tawanan (tawanan) mereka, (ini harus dilakukan) dengan benar dan adil di kalangan sesama mu'minin.
 8. Banu Amir ibn Auf, seperti kelaziman mereka masa lalu, bersama-sama (secara kelompok) membayar *diyāt*. Setiap *thaiifah* (sub-clan) menerima tebusan tawanan (tawanan) mereka, (ini harus dilakukan) dengan benar dan adil di kalangan sesama mu'minin.
 9. Banu an-Nabit, seperti kelaziman mereka masa lalu, bersama-sama (secara kelompok) membayar *diyāt*. Setiap *thaiifah* (sub-clan) menerima tebusan tawanan (tawanan) mereka, (ini harus dilakukan) dengan benar dan adil di kalangan sesama mu'minin.
 10. Banu al-Aus, seperti kelaziman mereka masa lalu, bersama-sama (secara kelompok) membayar *diyāt*. Setiap *thaiifah* (sub-clan) menerima tebusan tawanan (tawanan) mereka, (ini harus dilakukan) dengan benar dan adil di kalangan sesama mu'minin.
 11. Sesungguhnya Mu'minin tidak (diperkenankan) menyingkirkan orang yang berhutang tapi harus memberinya (bantuan) menurut kewajiban, baik untuk, (membayar) tebusan maupun untuk (membayar) *diyāt*.
 12. Setiap mu'min tidak diperkenankan mengangkat sebagai keluarga (*halif*) *maula* (klien) dari seorang mu'min lainnya tanpa kerelaan (induk semangnya).
 13. Mu'min yang taqwa kepada Allah akan menentang siapa saja yang berbuat salah, atau merencanakan berbuat keonaran, dan/atau yang menyebarkan kejahatan, dan/atau yang berbuat dosa, dan/atau bersikap bermusuhan, dan/atau membuat kerusakan di kalangan mu'minin. Semua orang akan turun tangan walaupun dia (yang berbuat jahat itu adalah) salah seorang anak mereka sendiri.

- 
14. Seorang mu'min tidak (perkenankan) membunuh seseorang mu'min untuk kepentingan kafir, dan tidak (diperkenankan) juga berpihak kepada kafir (dalam sengketa dengan) seorang mu'min.
 15. Lindungan Allah adalah satu, namun seseorang boleh memberikan perlindungan terhadap orang asing atas tanggung jawabannya sendiri. Sesama mu'min adalah bersaudara; antara satu sama lain (wajib) bersama-sama menghadapi pengecilan orang luar.
 16. Sesungguhnya orang Yahudi yang mengikuti kita (berhak) mendapat bantuan dan persamaan (hak). Dia tidak boleh diperlakukan secara buruk dan tidak boleh pula memberikan bantuan kepada musuh-musuh mereka.
 17. Perdamaian (*silm*) (di kalangan) mu'minin tidak dapat dibagi-bagi (dipecah-pecah). Tidak diperkenankan membuat perdamaian terpisah di kalangan orang-orang mu'minin sedang perang di jalan Allah. Persyaratan haruslah benar dan adil terhadap semua pihak.
 18. Dalam peperangan, setiap prajurit (kaveleri) harus mengambil gilirannya, saling susul-menyusul dan bahu-membahu.
 19. Mu'minin harus menuntut balas darah yang tertumpah di jalan Allah. Mu'min yang taqwa kepada Allah akan mendapat nikmat bimbingan yang terbaik dan yang paling mulia.
 20. Orang musyrik (di Yatsrib) dilarang melindungi harta dan jiwa orang (musyrik) Quraisy, dan tidak boleh bercampur tangan melawan orang beriman.
 21. Siapa saja yang menyebabkan terjadinya pembunuhan terhadap seseorang mu'min tanpa alasan yang benar akan diambil tuntutan balas, kecuali keluarganya rela dengan menerima diyat, dan mu'min akan menghadapinya sebagai seorang oknum, dan mereka terikat untuk mengambil tindakan terhadapnya.
 22. Tidak dibenarkan orang mukmin yang mengakui piagam ini, percaya pada Allah dan Hari Akhir, untuk membantu pembunuh dan memberi tempat kediaman kepadanya. Siapa yang memberi bantuan dan menyediakan tempat tinggal bagi pelanggar itu, akan mendapat kutukan dari Allah pada hari kiamat, dan tidak diterima dari padanya penyesalan dan tebusan.
 23. Apabila kamu berselisih tentang sesuatu, penyelesaiannya menurut (ketentuan) Allah Azza Wa Jalla dan (keputusan) Muhammad SAW
 24. Kaum Yahudi memikul biaya bersama mukminin selama dalam peperangan.
 25. Yahudi Banu Auf adalah satu umat dengan mu'min (Yahudi berada dalam agama mereka dan muslim dalam agama mereka sendiri), (termasuk) orang-orang merdeka di kalangan mereka dan pribadi-pribadi mereka, kecuali mereka yang berperilaku tidak benar dan jahat, karena mereka mengikuti orang-orang yang di luar mereka dan keluarga mereka.
 26. Kaum Yahudi Banu Najjar diperlakukan sama seperti Yahudi Banu 'Auf

- 
27. Kaum Yahudi Banu Hars diperlakukan sama seperti Yahudi Banu 'Auf
 28. Kaum Yahudi Banu Sa'idah diperlakukan sama seperti Yahudi Banu 'Auf.
 29. Kaum Yahudi Banu Jusyam diperlakukan sama seperti Yahudi Banu 'Auf.
 30. Kaum Yahudi Banu Al-'Aus diperlakukan sama seperti Yahudi Banu 'Auf.
 31. Kaum Yahudi Banu Sa'labah diperlakukan sama seperti Yahudi Banu 'Auf.
 32. Kaum Yahudi Banu Jafnah dari Sa'labah diperlakukan sama seperti Yahudi Banu 'Auf.
 33. Kaum Yahudi Banu Syutaibah diperlakukan sama seperti Yahudi Banu 'Auf.
 34. Sekutu-sekutu Tsa'labah diperlakukan sama seperti mereka (Banu Sa'labah).
 35. Kerabat Yahudi (di luar kota Madinah) sama seperti mereka (Yahudi).
 36. Tidak seorang pun dibenarkan (untuk berperang), kecuali seizin Muhammad SAW. Ia tidak boleh dihalangi (menuntut pembalasan) luka (yang dibuat orang lain). Siapa berbuat jahat (membunuh), maka balasan kejahatan itu akan menimpa diri dan keluarganya, kecuali ia teraniaya. Sesungguhnya Allah sangat membenarkan ketentuan ini.
 37. Bagi kaum Yahudi ada kewajiban biaya dan bagi kaum muslimin ada kewajiban biaya. Mereka (Yahudi dan Muslimin) bantu membantu dalam menghadapi musuh piagam ini. Mereka saling memberi saran dan nasihat. Memenuhi janji lawan dari khianat. Seseorang tidak menanggung hukuman akibat (kesalahan) sekutunya. Pembelaan diberikan kepada pihak yang teraniaya.
 38. Kaum Yahudi memikul bersama mu'minin selama dalam peperangan.
 39. Sesungguhnya Yatsrib itu tanahnya haram (suci) bagi warga piagam ini.
 40. Orang yang mendapat jaminan (diperlakukan) seperti diri penjamin, sepanjang tidak bertindak merugikan dan tidak khianat.
 41. Tidak boleh jaminan diberikan kecuali seizin ahlinya.
 42. Bila terjadi suatu peristiwa atau perselisihan di antara pendukung piagam ini, yang dikhawatirkan menimbulkan bahaya, diserahkan penyelesaiannya menurut (ketentuan) Allah Azza Wa Jalla, dan (keputusan) Muhammad SAW. Sesungguhnya Allah paling memelihara dan memandang baik isi piagam ini.
 43. Sungguh tidak ada perlindungan bagi Quraisy (Makkah) dan juga bagi pendukung mereka.
 44. Mereka (pendukung piagam) bahu membahu dalam menghadapi penyerang kota Yatsrib.
 45. Apabila mereka (pendukung piagam) diajak berdamai dan mereka (pihak lawan) memenuhi perdamaian serta melaksanakan perdamaian itu, maka perdamaian itu harus dipatuhi. Jika mereka diajak berdamai seperti itu, kaum mukminin wajib memenuhi ajakan dan melaksanakan perdamaian itu, kecuali terhadap orang yang menyerang agama. Setiap orang wajib melaksanakan (kewajiban) masing-masing sesuai tugasnya.
 46. Sesungguhnya kaum Yahudi Al-'Aus, sekutu dan diri mereka memiliki hak



dan kewajiban seperti kelompok lain pendukung piagam ini, dengan perlakuan yang baik dan penuh dari semua pendukung piagam ini. Sesungguhnya kebaikan (kesetiaan) itu berbeda dari kejahatan (pengkhianatan). Setiap orang bertanggung jawab atas perbuatannya. Sesungguhnya Allah paling membenarkan dan memandang baik isi piagam ini.

47. Sesungguhnya Piagam ini tidak akan melindungi orang yang berbuat zalim atau khianat. Orang yang pergi berperang dan orang yang tinggal di rumah di dalam kota adalah aman, kecuali yang berbuat jahat dan berdosa. Allah adalah pelindung yang baik (baik) orang-orang yang takwa dan Muhammad adalah Rasul Allah.

D. Prinsip Moderasi Beragama dalam Piagam Madinah

Salah satu prinsip moderasi dalam piagam Madinah adalah keberpihakan terhadap kebebasan dan kelompok minoritas. Tonggak sejarah keberpihakan Islam terhadap Hak Asasi Manusia, di antaranya yaitu pendeklarasian Piagam Madinah yang dilanjutkan dengan Deklarasi Kairo (tentang HAM). Piagam Madinah memiliki dua ajaran pokok yaitu semua pemeluk Islam adalah satu umat walaupun mereka berbeda suku bangsa dan hubungan antara komunitas muslim dengan non muslim didasarkan pada prinsip:

1. Berinteraksi secara baik dengan sesama tetangga.
2. Saling membantu dalam menghadapi musuh bersama membela mereka yang teraniaya.
3. Saling menasihati.
4. Menghormati kebebasan beragama.

Dengan piagam yang terdiri atas 47 butir itu, Rasulullah telah meletakkan dasar-dasar kehidupan bernegara untuk masyarakat majemuk dalam hal suku dan agama. Intinya, semua umat Islam, meski berasal dari banyak suku, merupakan satu komunitas. Hubungan antar-anggota komunitas serta antar-anggota komunitas Islam dan anggota komunitas lain didasari prinsip bertetangga baik, saling membantu dalam menghadapi musuh bersama, membela mereka yang teraniaya, saling menasihati, dan menghormati kebebasan beragama.

Lima prinsip tersebut mengisyaratkan: (1) persamaan hak dan kewajiban semua warga negara tanpa diskriminasi suku atau agama; (2) pemupukan semangat persahabatan dan saling berkonsultasi dalam menyelesaikan masalah bersama serta saling membantu dalam menghadapi musuh bersama.

Berdasarkan Piagam Madinah, masyarakat Madinah yang terdiri atas berbagai suku, agama, budaya dan struktur sosial telah menjadi peserta piagam tersebut, dengan hak-hak dan kewajiban yang telah ditentukan. Mereka kemudian



mempunyai kebebasan iman, sosial budaya secara penuh, tapi dengan kewajiban bersama-sama menjaga dan mempertahankan kota Madinah dari serangan pihak luar, biaya pertahanan juga dipikul bersama-sama.

Sebelum lahirnya Piagam Madinah, hak kemanusiaan tergantung kepada adat istiadat atau hukum adat yang terdapat pada setiap suku. Peperangan antar-kabilah adalah fenomena biasa di kalangan masyarakat Arab. Jaminan keamanan individu tergantung pada kekuasaan pemimpin kabilah masing-masing. Pemimpin kaum juga mengatur segala undang-undang adat dan keadilan sosial. Dalam piagam ini juga ditemukan kaidah-kaidah umum yang mampu mengakomodasi berbagai hak dan kewajiban para warga. Piagam itu memuat hak-hak golongan minoritas, kebebasan beragama, memandang segala bentuk gangguan dan ancaman terhadap kelompok orang sebagai ancaman terhadap semua orang, serta melarang penduduknya untuk melindungi pembuat kekacauan yang akan menciptakan instabilitas kehidupan sosial. Piagam Madinah juga mengatur kebebasan berpendapat, perlindungan terhadap hak sipil dan hak hidup. Memperkenalkan ide nasionalisme dan negara dalam arti luas. Toleran, bekerja sama dan humanis. Prinsip itu menjamin persamaan hak dan kewajiban setiap individu, tanpa membedakan ras, bahasa, ataupun kepercayaan.

Apabila dilakukan kajian secara komprehensif dan analisis terhadap Piagam Madinah di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad sebagai kepala negaranya dengan menggunakan metode historis, maka akan ditemukan sejumlah prinsip tentang hak-hak asasi dan politik pemerintahan. Prinsip-prinsip itu mencakup prinsip tentang umat, prinsip persatuan, persaudaraan, persamaan, kebebasan, hubungan antar pemeluk agama, hidup bertetangga, prinsip tolong menolong, prinsip pertahanan, perdamaian, prinsip keadilan, prinsip musyawarah, prinsip pelaksanaan hukum, prinsip kepemimpinan dan ketakwaan, amar ma'ruf dan nahi munkar. Prinsip-prinsip ini juga menjadi bagian dalam pemikiran dan ilmu politik.

Rasulullah juga pernah menyampaikan pidato pada tahun 632 M dan dikenal dengan Deklarasi Arafah, merupakan dokumen tertulis pertama yang berisi nilai, wacana, dan konsensus HAM. Dunia internasional baru mengenal HAM ribuan tahun setelah adanya konsep HAM dalam dunia Islam yang sudah ada sejak Abad ke-7. Secara universal, dunia internasional mengenal HAM baru terjadi pada tahun 1948. Sebaliknya, Islam telah mengenalnya terlebih dahulu, lebih kurang 1316 sebelumnya. Oleh karena itu, umat Islam tidak perlu merasa asing dan ketinggalan dengan HAM yang ada saat ini. Sebab, sejatinya Islam sudah mengenal HAM sejak ribuan tahun yang lalu.

Sebelum momentum hijrah ke Madinah (nama sebelumnya Yasrib), telah banyak di antara penduduk kota ini memeluk Islam. Penduduk Madinah pada mulanya terdiri dari suku-suku bangsa Arab dan bangsa Yahudi yang saling



berhubungan dengan baik. Dari bangsa Yahudi tersebut suku-suku bangsa Arab sedikit banyak mengenal Tuhan, agama Ibrahim, dan sebagainya. Dasar konsep keimanan ini pada kelanjutannya turut memudahkan mereka menerima ajaran Islam.

Prinsip-prinsip yang dikembangkan dalam Piagam Madinah tersebut merupakan landasan kehidupan bernegara bagi masyarakat majemuk seperti Madinah. Sehingga cukup mengakomodasi tingkat heterogenitas masyarakat Madinah yang baru khususnya pasca muhajirin datang ke Madinah, sebagai konstitusi yang mengikat umat seluruh semenanjung. Karena piagam ini telah disepakati dan ditandatangani oleh wakil-wakil komunitas yang ada di Madinah yaitu: Muslim, Yahudi, dan Arab non-Muslim. Sehingga dengan piagam ini Nabi telah mendapatkan legitimasi politik dan sosial sebagai pemimpin politik sekaligus sebagai kepala negara, dengan perjanjian tertulis yang telah diterima semua golongan yang ada di Madinah, sekaligus dipandang sebagai proses terbentuknya negara Islam di Madinah di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad.

Piagam Madinah sebagai aturan tertulis dan konstitusi yang dibentuk oleh Nabi Muhammad SAW, memiliki kandungan yang sangat kompleks dan komprehensif yang mengatur ruang lingkup unsur-unsur kependudukan yang terdapat dalam keadaan Madinah saat itu. Kesatuan kehidupan dan unsur-unsur dalam Piagam Madinah yang dibentuk oleh Nabi Muhammad SAW, menunjukkan upaya untuk mengakomodasi dan mengelola sistem pemerintahan yang baik dan menunjukkan bahwa Nabi Muhammad tidak hanya memiliki sifat Rasulullah SAW tetapi juga memiliki sifat dasar Kepala Negara (Rifky Mohammad Ramdani, 2021).

Melihat dan bercermin pada negara Madinah yang didirikan ribuan tahun yang lalu, negara Madinah, seperti halnya negara Indonesia, terdiri dari keragaman dan heterogenitas elemen masyarakatnya. Unsur masyarakat Madinah pada waktu itu adalah para pendatang yang biasa disebut dengan Muhajirin dan penduduk asli masyarakat yaitu Ansar, dengan keragaman perbedaan agama yaitu Islam, Yudaisme, Nasrani, dan keragaman suku di dalamnya, yaitu orang Quraisy, Muhajirin, Auz, Khazraj, dan sebagainya, kebhinekaan, dan kebebasan beragama bagi Nabi Muhammad SAW merupakan *sunatullah*. Konsensus yang dibentuk oleh para penyelenggara pemerintahan di Madinah saat itu, dalam hal ini adalah Nabi Muhammad SAW dengan umat di dalamnya yaitu Piagam Madinah. Piagam Madinah menyimpan pesan, pengalaman dan sejarah yang menjadi bukti esensi perdamaian dan persaudaraan (Muhammad Ichrom, 2022).

Prinsip kerukunan umat beragama dalam Piagam Madinah adalah memberikan jaminan dan kebebasan seluas-luasnya bagi pemeluk agama untuk menjalankan ajaran agamanya masing-masing. Komitmen Islam terhadap kerukunan umat beragama (toleransi) dan mengakui adanya pluralitas dinyatakan secara tegas



dalam butir ke-25 dari Piagam Madinah. Ini seperti yang penulis miliki juga dijelaskan sebelumnya. Dalam butir ke-25 Piagam Madinah juga ditegaskan bahwa kelompok Yahudi diakui sebagai satu kesatuan masyarakat dengan kelompok Muslim. Ini adalah bukti bahwa Nabi SAW. sangat memperhatikan sikap toleransi yang tinggi terhadap kelompok lain. Ketika orang-orang Yahudi dan orang-orang di luar Islam melakukan ketidakadilan dan kejahatan, maka umat Islam harus mengambil sikap tegas terhadap mereka (Muhammad Ichrom, 2022).

Legitimasi terbentuknya suatu negara Islam yang dimonopoli memungkinkan adanya konflik, berupa pelanggaran dari kaum Yahudi. Meskipun pada proses selanjutnya semua pihak dapat menerima isi konstitusi Madinah tersebut. Nabi Muhammad SAW sebagai seorang pemimpin telah dipercaya legitimasinya telah berani meletakkan prinsip-prinsip dasar masyarakat yang majemuk. Dengan mengedepankan aspek kebersamaan dalam bernegara melalui sebuah konstitusi tertulis demi tercapainya masyarakat yang madani serta terwujudnya integrasi sosial yang harmonis. Nabi Muhammad dengan kenegarawanannya, berusaha merangkul seluruh komponen masyarakat untuk secara politik ikut menjaga stabilitas negara dan menciptakan kedamaian yang berkeadilan.

E. Latihan

Selamat, Anda telah menyelesaikan Kegiatan Belajar A tentang Piagam Madinah. Agar Anda dapat lebih memahami materi yang terdapat pada Kegiatan Belajar 4, kerjakan tugas-tugas berikut ini.

1. Buatlah peta konsep tentang kondisi perkembangan Islam setelah adanya Piagam Madinah!
2. Buatlah refleksi mengenai sejarah dakwah Nabi Muhammad yang mengandung unsur Moderasi Beragama!
3. Diskusikanlah bersama kelompok Saudara tentang kondisi sosio kultural Masyarakat Madinah ketika kedatangan Nabi Muhammad! Bacaan Tambahan

F. Referensi Tambahan

El Hakim, Himas M. I. (2017). Prinsip Konstitusionalisme Dalam Piagam Madinah. *Journal of Islamic Law Studies, Sharia Journal*, 7(1), 41-61.

Hisyam, Ibnu. (2004). *Sirah Nabawiyah Jilid III*. Kairo : Dar El Hadits.

Ichrom, Muhammad. (2022). *Hak Sipil Agama dalam Piagam Madinah*. Yogyakarta: Deepublish.

Lecker, Michael. "The Constitution of Medina", <https://www-oxfordbibliographies-com>, DOI: 10.1093/obo/9780195390155-0209

- 
- Pulungan, J. Suyuthi. (2004). *Prinsip-prinsip Pemerintahan Dalam Piagam Madinah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ramdani, Rifky Mohammad. (2021). Conception of the Contents of the Medina Charter and the 1945 Constitution : The Right to Freedom of Religion. *AJLH: Asian Journal of Law and Humanity*, 1 (1). <https://doi.org/10.28918/ajlh.v1i1.4946>
- Sertkaya, S., & Keskin, Z. (2020). A Prophetic Stance against Violence: An Analysis of the Peaceful Attitude of Prophet Muhammad during the Medinan Period. *Religions*, 11(1).
- Syadzali, Munawir. (1993). *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: UI-Press.
- Sukardja, Ahmad. (2012). *Piagam Madinah dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Watt, William Montgomery. (1985). *Muhammad: Prophet and Statesman*. Oxford: Oxford Paperbacks.
- Zahiri, M. T. (1992). *Negara Hukum: Suatu Studi Tentang Prinsip-prinsipnya dilihat dari Segi Hukum Islam Implementasinya Pada Periode Madinah dan Masa Kini*. Jakarta: Bulan Bintang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. Fatikhul Amin. (2021). *Sepak Terjang Agama Muhammad: dari Jazirah Arab hingga Negeriku*. Pamekasan: IAIN Madura Press
- Abdul Qadir, Faqih. (2022). Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Perspektif Sirah (Biografi) Nabi Muhammad SAW. *Jurnal Bimas Islam*, 15 (2), 355-386. <https://doi.org/10.37302/jbi.v15i2.733>
- Abu Syuhbah, Muhammad bin Muhammad. (1996). *As-Sirah an-Nabawiyah fi Dhauil Qur'an was Sunnah*. Damaskus: Dar Al-Qalam.
- Arabia Before Islam: Religion, Society, Culture DOCUMENTARY | *Kings and Generals* Youtube Channel, <https://www.youtube.com/watch?v=07OsSSt0ytc>
- Arifianto, Muhammad Lukman (2020). Valuable Moral Messages in the Classical Arabic Poetry: Semiotic Study of the Imam Ali'S Poems. *Arabi : Journal of Arabic Studies*, 5 (2), 130. <https://doi.org/10.24865/ajas.v5i2.240>
- Bachmid, Ahmad. (2004). Telaah Kritis terhadap Karakteristik Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam. *Buletin Al-Turas*, 10 (3), 181-202. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-turats/article/view/4143/2942>
- Black, Anthony. (2001). *Pemikiran Politik Islam Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*. Jakarta: Serambi.
- El Hakim, Himas M. I. (2017). Prinsip Konstitusionalisme Dalam Piagam Madinah. *Journal of Islamic Law Studies, Sharia Journal*, 7(1), 41-61.
- Graham, W. A. (1993). *Beyond The Written World: Oral Aspects of Scripture in History of Religion*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Haekal, Muhammad Husain. (2008). *Sejarah Hidup Muhammad*. (A. Audah, Ed.). Jakarta: Litera AntarNusa.
- Hisyam, Ibnu. (2004). *Sirah Nabawiyah Jilid III*. Kairo : Dar El Hadits.
- Hitti, Phillip K. (2013). *History of The Arabs*. Jakarta: Zaman.
- Ibrahim, Faiz., Ali Wakhid, Suhandi, & Bukhori Abdul Shomad. (2020). Konstitusi Madinah dalam Membangun Civil Society. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 16(1), -16.
- Ichrom, Muhammad. (2022). *Hak Sipil Agama dalam Piagam Madinah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Lecker, Michael. "The Constitution of Medina", <https://www-oxfordbibliographies-com>, DOI: 10.1093/obo/9780195390155-0209
- Munawir, A.W. (1997). *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*. (KH. A. Ma'shum & KH. Z. A. Munawwir, Ed.). Surabaya: Pustaka Progressif.



“Pre-Islamic history of the Middle East,” *Caspian Report* Youtube Channel,
<https://www.youtube.com/watch?v=kBpQiJt3MUQ&t=97s>

Pulungan, J. Suyuthi. (2004). *Prinsip-prinsip Pemerintahan Dalam Piagam Madinah*. Jakarta: Rajawali Press.

Qal’aji, Muhammad. (1988). *Dirasah Tahliliyah li Syakhshiyah Al-Rasul*. Beirut: Dar An-Nafaisi

Ramdani, Rifky Mohammad. (2021). Conception of the Contents of the Medina Charter and the 1945 Constitution : The Right to Freedom of Religion. *AJLH: Asian Journal of Law and Humanity*, 1 (1). <https://doi.org/10.28918/ajlh.v1i1.4946>

Sertkaya, S., & Keskin, Z. (2020). A Prophetic Stance against Violence: An Analysis of the Peaceful Attitude of Prophet Muhammad during the Medinan Period. *Religions*, 11(1).

Syadzali, Munawir. (1993). *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: UI-Press.

Sukardja, Ahmad. (2012). *Piagam Madinah dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945*. Jakarta: Sinar Grafika.

Umari, Akram Dhiyauddin. (1999). *Masyarakat Madani Tinjauan Historis Kehidupan Zaman Nabi*. Depok: Gema Insani Press

Watt, William Montgomery. (1985). *Muhammad: Prophet and Statesman*. Oxford: Oxford Paperbacks.

Yunus, Mahmud. (1992). *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya

Zahiri, M. T. (1992). *Negara Hukum: Suatu Studi Tentang Prinsip-prinsipnya dilihat dari Segi Hukum Islam Implementasinya Pada Periode Madinah dan Masa Kini*. Jakarta: Bulan Bintang.

Zuhrah, Fatimah dan Yumasdaleni. (2021). Masjid, Moderasi Beragama, dan Harmoni di Kota Medan. *Jurnal Harmoni*, 20 (2), 317-329. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v20i2.512>